

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PESANTREN

A. Landasan Filsafat

Landasan filosofis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Menurut Syihabudin,dkk (2023) konstruktivisme merupakan sudut pandang filosofis yang sekarang dipandang sebagai filsafat pendidikan yang mutakhir.

Pandangan konstruktivistik mengajarkan pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dengan berbagai objek, peristiwa, pengalaman, serta lingkungan (Kusuma,dkk 2021). Pada penggunaannya konstruktivisme bukan pembelajaran dengan memindahkan atau pentransferan pengetahuan komunikator kepada komunikan karena pesan atau informasi muncul dan berkembang sendiri dalam pikiran manusia melalui konstruk yang ada dalam dirinya. Dengan demikian konstruktivisme dalam pembelajaran berpedoman pada nilai dan proses yang melibatkan sistem yang ada sehingga memiliki dasar yang kuat pada prinsip materi pembelajaran dan karakter santri selain karena dasar dari konsturktivisme bukanlah hasil yang dilihat melainkan proses yang dilalui.

Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Proses

kognitif tersebut dibentuk dalam sebuah wadah pemikiran yang menghasilkan kesadaran dan mendorong terbentuknya pengetahuan baru berdasarkan konstruksi pemikiran dan pengalaman akademis yang dijalannya baik secara natural maupun konseptis.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, namun proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting (Adisusilo, 2012:32).

Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai usaha untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan, santri mengkonstruksi atau membangun pemahaman terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif dan keyakinan yang dimiliki. Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu..

1. Ciri-ciri Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Suparno (2008:49) secara garis besar ciri-ciri konstruktivisme adalah:

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- b. Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.

2. Proses Belajar dari Teori Belajar Konstruktivisme

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri

santri, melainkan sebagai pemberian makna oleh santri kepada pengalamannya melalui prosesnya asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh santri, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial, yang unik yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan santri dalam memperoleh gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan santri dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

Proses belajar dari teori konstruktivisme menurut Purnamasari (2011:8) adalah:

a. Peran santri

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pembelajar. Santri harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagian terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar santri sendiri.

b. Peranan guru

Guru dalam belajar konstruksi berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh santri untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang santri dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

c. Sarana belajar

Pendekatan ini menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas santri dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Santri diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Untuk menyampaikan pengalaman yaitu menyajikan bahan kepada murid-murid yang sekiranya tidak mereka peroleh dari pengalaman langsung. Ini dapat dilakukan dengan melalui film, 109 TV, rekaman suara, dan lain-lain. Hal ini merupakan pengganti pengalaman yang langsung.

d. Evaluasi

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

Kaitan filsafat konstruktifisme dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan karakteristik pendidikan di pesantren dengan nilai-nilai filsafat tersebut diatas. Terutama dalam hal ciri konstruktifisme yang mendasarkan pada pengalaman belajar, serta lingkungan yang mendukung ditambah dengan peran guru dalam hal ini kyai yang sangat sentral dan urgen.

B. Landasan Sistem Nilai

System nilai merupakan ikon yang sangat kental di Universitas Islam Nusantara. Dan ini pantas diberi apresiasi yang tinggi, mengingat system nilai memiliki kekhasan dan keunggulan dalam melihat dan menganalisis satu objek dalam berbagai perspektif.

Enam sistem nilai (*six values system*) adalah sebuah alternatif pendekatan dalam upaya memahami ajaran Islam yang sarat dengan berbagai nilai. Pendekatan ini mencoba memahami ajaran Islam dengan mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam dari

sisi nilai teological, nilai fisical, nilai logical, nilai etical, nilai estetical, dan nilai teleological. Tujuan antara yang ingin dicapai menggunakan pendekatan enam sistem nilai ini, agar santri/ mahasantri memperoleh gambaran tentang ajaran Islam yang holistik dan konprehenship, tidak hanya memahami ajaran Islam hanya dari satu aspek saja, namun dari banyak aspek dan sudut pandang yang lengkap. Sementara tujuan jangka panjangnya, agar santri dan Mahasantri dapat beradaptasi dengan segala bentuk kehidupan di tengah-tengah Masyarakat dengan segala perubahan dan dinamika kehidupan, tanpa kehilangan kesetiaannya kepada ajaran Islam yang agung dan mulia, karena sudah mendapat pembekalan yang lengkap tentang ajaran Islam.

Enam sistem nilai (*six values system*) pertama kali dikenalkan oleh Achmad Sanusi, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung. Dalam buku refleksi diri di hari ulang tahunnya ke 80 tahun 2009, Sanusi menuturkan bahwa ditahun 70-an saat memberi kuliah atau kajian tentang sistem nilai, baru diseputar topik-topik menyangkut nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai etika.

Ahmad sanusi memberikan pengertian karakter adalah kepribadian atau jati diri seseorang yang ditinjau dari 6 sistem nilai : Theologis, Logis, Etis, Estetis, Fisik, Fisiologis, Theleologis (Ahmad Sanusi, 2015:35). Artinya karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak, tabiat seseorang yang menjadi ciri khas atau kepribadian dan jati diri, yang relatif tetap, yang bisa terlihat dalam cara berfikir, berucap, berprilaku dan bersikap.

1. Teologis

Yang menjadi nilai teologis dalam penelitian ini adalah ayat alquran dan sabda rasululloh sebagai berikut:

a. Aspek Kepemimpinan termaktub dalam Al qur'an Surat Albaqoroh ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan ingatlah ketika rabmu berkata kepada para malaikat sesungguhnya aku menjadikan khalifah /pemimpin di muka bumi ini, mereka berkata kenapa engkau menjadikan orang yang akan merusak dimuka bumi ini dan akan mengalirkan darah, sedangkan kami adalah makhluk yang senantiasa memuji dan mensucikan mu. Alloh berfirman sesungguhnya aku maha mengetahui terhadap apa yang kalian tidak tahu.*

Ayat ini mengulas tentang salah satu fungsi dan kedudukan manusia di dunia yaitu khalifah yang mengelola dan mengurus bumi ini. Orang yang dimaksud dengan khalifah disini adalah nabi Adam dan keturunannya yaitu manusia. Khalifah merupakan salah satu istilah kepemimpinan dalam alqur'an, pemimpin disebut khalifah karena menggantikan dan meneruskan estafeta kepemimpinan sebelumnya. Makna khalifah juga adalah kepemimpinan umum. Sejalan dengan hal tersebut sabda rasul mengatakan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ فَالْأَمِيرُ رَاعٍ عَلَى النَّاسِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْنُوءَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَارِمِ أَبِي النَّعْمَانِ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ.

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya akan kepemimpinannya. Maka seorang raja adalah pemimpin bagi manusia dan dia akan ditanya akan kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya akan kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya akan kepemimpinannya, seorang hamba adalah pemimpin/ pengelola bagi harta tuannya dan dia akan ditanya akan kepemimpinannya, ingatlah setiap kalian pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinan kalian. (Hr. Bukhori dalam kitabnya sohih bukhori dari Arim Abi Nukman, dan riwayat muslim dari Abi Robi)

- b. Sedangkan kaitannya dengan pendidikan karakter diantaranya terdapat dalam Alqur'an surat al ahjab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (35)

Artinya : Sesungguhnya laki laki dan perempuan muslim , laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang saum, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama alloh, alloh telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al ahjab : 35)

Ayat ini menyebutkan 10 karakter yang melekat pada diri manusia , dan barang siapa yang memiliki kesepuluh karakter tersebut Alloh akan berikan ampunan dan pahala yang besar, kesepuluh sifat ini disebut karakter karena memakai sifhot isim, sehingga seakan - akan kesepuluh sifat ini menjadi pembawaaan dan kepribadiannya yang melekat tidak terlepas.

Secara umum dalam hadits bisa dikatakan bahwa karakter positif adalah akhlakul mulia dan inilah yang diperintah rasul dalam sabdanya:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya:

Dari abu Dzar dia berkata Rasulullah bersabda kepadaku; Bertaqwalah kamu kepada Alloh dimanapun kamu berada, dan ikutkanlah kejelekan dengan kebaikan, niscaya akan menghapusnya, dan bergaulah dengan manusia dengan perilaku / karakter yang baik . (Hr. Ahmad , Tirmidi dengan syarat bukhori muslim)

Dan setinggi tingginya karakter mulia adalah kepribadian, serta akhlak agung yang dimiliki rasululloh saw. Sesuai dengan firman Alloh dalam surat al qolam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar benar berbudi pekerti yang luhur .

Sesungguhnya beliau beretika dengan etika alquran, berakhlak dengan akhlak quran, dan mengamalkan seluruh petunjuk alquran. sehingga boleh kita katakan bahwa akhlak rasulullah adalah alquranul karim, mewarisi keagungan alquran dalam keagungan akhlaknya.

Maka yang dimaksud karakter disini adalah akhlak yang mulia. Dalam bahasa arab kata akhlak adalah al halqu artinya penciptaan , penanaman akhlak mulia memang mesti dibina, dibentuk dan diciptakan semenjak manusia berada dalam kandungan , sebagai sebuah proses yang terjadi, tumbuh berkembang terus menerus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Firman Alloh dalam surat al haj ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

Artinya : Wahai Manusia ! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu, dan kami tetapkan dalam Rahim menurut kehendak kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.

- e. Kaitannya dengan pesantren adalah firman Allah dalam Al Qur'an terutama surat at-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

Dan tidak sepatutnya orang – orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang , mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya .

Ayat ini mendorong diantara manusia untuk fokus belajar ilmu - ilmu duniyah, dan hal ini identik dengan pesantren yang merupakan lembaga tafaquh fidiin, yaitu sebuah lembaga yang sangat intens memperdalam ilmu ilmu duniyah.

2. Nilai logic-rasional ilmiah,

Landasan nilai Logic-rasional ilmiah seperti mengenai kesimpulan, kecocokan, ketepatan data tentang unsur-unsurnya dan fungsinya, kinerjanya, antar hubungannya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah ketika sosok kyai menjalankan peran dan fungsinya sebagai top leader di pesantren. Masyarakat pesantren percaya bahwa kiai adalah seorang yang istimewa, kiai adalah seorang yang menguasai pengetahuan bidang agama dan selalu konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama (Sukanto:1999:13). Seorang kiai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pesantren, selain yang memegang roda kehidupan pesantren kiai merupakan sosok yang sangat disegani baik oleh santri, ustad yang akan menjadi suri tauladan dan figur yang ada di pesantren.

Kiai merupakan pimpinan tunggal dan memiliki otoritas yang tinggi dalam memimpin sebuah pondok pesantren, tidak ada figur yang akan mengalahkan seorang kiai kecuali figur kiai yang memiliki karisma yang lebih tinggi. Kepemimpinan kiai bukan ditunjuk oleh pemerintah dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan kepemimpinan kiai atas pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pengetahuan di bidang agamanya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

3. Etis,

Berikut ciri-ciri etika kepemimpinan, di antaranya :

a. Jujur

Kejujuran adalah standar moral paling tinggi yang berlaku di seluruh dunia. Hampir sebagian besar masalah dalam hubungan interpersonal bersumber pada ketidakjujuran. Namun, pemimpin etis punya integritas tinggi, dapat dipercaya, dan menginspirasi pengikutnya untuk bersikap sama. Jujur atau dalam kata lain Amanah adalah hal pertama yang diperintah Allah pada para pemimpin.

b. Bermartabat dan penuh hormat

Pemimpin yang beretika menghormati karyawannya, mendengarkan mereka, menghargai pendapat mereka, mengakui kontribusi setiap orang, dan memperlakukan bawahan sebagai partner penting dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang baik tidak berlaku seperti superman yang merasa serba bisa namun menghargai seluruh jasa para bawahannya sekecil apapun jasa tersebut .

c. Melayani orang lain

Pemimpin etis tidak menggunakan bawahannya sebagai “kendaraan”™ untuk mewujudkan ambisi pribadinya. Pemimpin meletakkan kepentingan setiap anggota di atas kepentingannya, kemudian berusaha menyelaraskannya dengan tujuan organisasi.

Pemimpin yang baik justru memposisikan dirinya sebagai pelayan bagi para bawahannya, khodim bagi rakyatnya, yang senantiasa memikirkan nasib mereka, mengayomi dan berusaha memenuhi seluruh kebutuhannya sesuai dengan kemampuan .

d. Berkeadilan

Adil merupakan bagian dari etika kepemimpinan yang penting. Pemimpin yang etis adalah mereka yang dapat berlaku adil dan menerapkan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua anggotanya. Perlakuan adil dan tidak diskriminatif akan mendorong kepuasan pengikut serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua orang untuk mengembangkan diri. Dia berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai proporsi dan posisi.

e. Membangun komunitas

Pemimpin yang etis berpikir pada penguatan tim dan organisasi, dan berusaha untuk menumbuhkan kebersamaan berdasarkan nilai-nilai yang diterima seluruh anggota. Prinsipnya, tidak ada individu yang lebih penting dari sebuah tim. Yang dibangun oleh pemimpin adalah supertim yang berpusat pada soliditas dan solidaritas komunitas sehingga terbangun kohesipitas yang tinggi antar anggota .

f. Menggunakan nilai sebagai landasan keputusan.

Pemimpin beretika mengambil keputusan dengan mempertimbangkan moral dan nilai-nilai organisasi, tidak berorientasi pada keuntungan sesaat. Meski sebuah pilihan tampak menjanjikan, namun jika melanggar kode etik organisasi, maka tidak akan pernah menjadi sebuah keputusan. Nilai spiritual dan nilai-nilai luhur betul betul menjadi pijakan bagi arah dan Langkahnya dalam menjalankan roda organisasi atau Lembaga.

g. Menjadi teladan.

Pemimpin beretika tidak berada di belakang, berbicara untuk memerintah pengikutnya. Mereka selalu di depan memberikan contoh perilaku yang etis dan berbasis

nilai. Seorang pemimpin tak bisa berharap pengikutnya jujur jika tidak memulai sikap transparan pada dirinya. Nilai etik seperti kasih sayang, hormat, sopan santun, jujur, adil dalam hubungan antar manusia, antar kelompok.

4. Estetis,

Nilai estetisnya, seperti kebersihan, kemurnian, keindahan, keanggunan, kemerduan, serta perbandingan antar bagian dan keseluruhannya. Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif.

5. Fisik-Fisiologis,

Nilai fisiologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Yakni dengan menumbuhkan potensi fisik yang terdapat di dalam diri manusia baik itu pendengaran, penglihatan, postur dan kesempurnaan jasmani, kesehatan dan kebugaran tubuh manusia.

Secara individual dengan landasan nilai fisik fisiologis tadi [Islam](#) mengajarkan agar setiap muslim bergaya hidup sehat. Ini merupakan cara efektif untuk menghindari sakit. Kebersihan misalnya, sangat ditekankan oleh Islam dan dinilai sebagai cerminan dari Iman seseorang. Kewajiban membersihkan hadats kecil, mandi janabah, sunnah untuk bersiwak membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan fisik. Dengan berwudhu, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan (yang biasanya menjadi pangkal masuknya penyakit ke dalam mulut) dan muka. Kemudian, mencuci kemaluan dengan air (bukan dengan tissue) setelah buang air kecil atau buang air besar. Sementara, ibadah puasa secara pasti telah memberikan pengaruh sangat baik

terhadap kesehatan perut. Dengan puasa, sistem pencernaan yang selama 11 bulan bekerja, laksana mesin mendapatkan kesempatan untuk diistirahatkan.

6. Teleologis.

Nilai teleologik, seperti manfaat dan kegunaan praktisnya, instrumentalnya, harganya. Lebih jauh sanusi mengatakan bahwa kondisi real saat ini dengan persoalan yang komplek (teori kompleksitas) dan kekacauan kehidupan dimana peran syaithoniyah lebih memberikan janji atau angina surge untuk menggapai kehidupan yang sejahtera. Dalam kondisi ini individu memerlukan itiqad yang kuat dan permanen untuk mempertahankan diri selalu melakukan atau berprilaku yang baik, dengan mengubah paradigm bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup hakikatnya ada pada keridoandan karunia Alloh, dan karunia Alloh itu tidak akan dierikan secara Cuma-Cuma akan tetapi diberikan kepada orang yang berniat dan berikhtiar yag sesuai dan selaras degan ketentuan pencipta semata.

Dua hal yang harus sinergi sesuai yang dipesankan Rasululloh adalah rasa malu dan iman, dua aspek ini harus sinergi dan eksis, jika terjadi plus minus dari salah satu kedua ini maka akan lenyaplah kedua-duanya.

Kecerdasan intelektual tidak cukup menjamin seseorang berkarakter yang baik, akan tetapi harus dibarengi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dam kecerdasan social serta kecerdasan hati (keikhlasan), kecerdasan inilah yang akan membentuk individu dan masyarakat beradab. Keberadana ini harus dibangun melalui pendididkan, baik pendidikan di rumah (keluarga), sekolah maupun di masyarakat, sebab seseorang akan melakukan perbuatan yang menyeleweng dari ketentuan ukuran norma dan nilai, bisa diakibatkan oleh dorongan eksternal baik istri, anak, sahabat, kepentingan golongan dan kelompok.

Orang yang berlaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berprilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Amirulloh Syarbini, 2012:15). Dalam Al-

Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat as-Syams ayat 8-10.

Artinya :Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S.Asy-Syam,8-10).

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Kepemimpinan

Ada beberapa teori kepemimpinan yang telah digagas para ahli diantaranya adalah teori leadership trait theories dan lain sebagainya. Tentang teori kepemimpinan penulis merujuk pada buku *fundamental concepts of educational leadership and management* yang ditulis oleh Taher A razik dan Austin d. Swanson (1995: 2)

Yaitu sebagai berikut:

a. Leadership Trait Theoriest

Teori ciri kepemimpinan . Teori ciri kepemimpinan ini berupaya mencari ciri kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan pemimpin dan bukan pemimpin. Hal ini dikemukakan Tahir sebagai berikut:

“Early studies on leadership were based on the assumption that individuals possessed certain physical characteristics, personality trait and intellectual abilities that made them natural leader”

Studi awal tentang kepemimpinan didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki karakteristik fisik tertentu, sifat kepribadian dan kemampuan intelektual yang membuat mereka menjadi pemimpin alami. Boleh kita katakan bahwa pemimpin itu dilahirkan secara alami. Dan setiap orang telah memiliki bakat kepemimpinan dari mulai mereka lahir .

Hal ini dapat diartikan sebagai, kualitas kepribadian tertentu seperti keberanian, kecerdasan, pengetahuan, kecakapan, daya tanggap, imajinasi, fisik, kreativitas, rasa tanggung jawab, disiplin dan nilai-nilainya lainnya dapat membuat seseorang menjadi pemimpin yang baik. Teori kepemimpinan ini fokus terhadap analisis karakteristik mental, fisik dan sosial guna mendapatkan lebih banyak pemahaman dan pengetahuan tentang karakteristik dan kombinasi karakteristik yang umum di antara para pemimpin.

b. Behavioral teory

Teori perilaku merupakan teori kepemimpinan berdasarkan perilaku seperti diungkapkan Tahir :

“ Behavior theorists attempt to determine what effective leaders do by identifying both the behavior of leaders and the effects leader behavior has on subordinate productivity and work satisfaction ”

Teori perilaku mencoba untuk menentukan apa yang dilakukan pemimpin yang efektif dengan mengidentifikasi baik perilaku pemimpin dan efek perilaku pemimpin terhadap produktivitas dan kepuasan kerja bawahan.

Teori ini memberikan perhatian kepada perilaku para pemimpin itu sendiri, daripada karakteristik mental, fisik, dan sosial pemimpin tersebut. Teori ini menganggap, bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilakunya dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan dan perilaku tersebut dapat dipelajari atau dilatih. Selain itu, teori ini menganggap bahwa kepemimpinan yang sukses adalah kepemimpinan yang didasarkan pada perilaku yang dapat dipelajari.

c. Power – influence

Power Influence adalah kekuatan yang memiliki efek terhadap orang lain dalam mempengaruhi, mengarahkan serta menggerakkan. Seperti yang diungkapkan Tahir:

“ Power as a force that determines behavior outcomes in an intended direction in a situation involving human interaction ”

Kekuasaan sebagai kekuatan yang menentukan hasil perilaku ke arah yang diinginkan dalam situasi yang melibatkan interaksi manusia.

“ a leader's power base may be increased through political power or the means of controlling decisionmaking processes, coalescing parties to obtain desired result and increasing the commitment of others to decisions through participation in the decision making process. ”

Basis kekuasaan seorang pemimpin dapat ditingkatkan melalui kekuasaan politik atau sarana untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan, menyatukan pihak-pihak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan meningkatkan komitmen orang lain terhadap keputusan melalui partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

2. Teori kepemimpinan profetik

Profetik berasal dari kata prophet yang berarti nabi. Istilah “profetik” merujuk pada istilah kenabian. Sedangkan dalam Oxford Dictionary “*prophetic*” adalah 1) “*of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character function of a prophet*”; “*having the characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”.

Pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi (Makruf, 2017: 245-245).

Menurut Widayat (2014: 27), kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

El Syam (2017: 371) berpendapat bahwa “*prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness,*

monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of human life”.

Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (ulumat), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (nur), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.

Kepemimpinan profetik memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a. Bertumpu pada ajaran agama dan nilai-nilai spiritual
- b. Memiliki visi dan misi yang jelas
- c. Bertujuan untuk membantu masyarakat dan memecahkan masalah sosial
- d. Bersifat transformatif dan mengarahkan pada perubahan positif
- e. Terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan bawahan

Raharjo dalam Machsun Rifaudin (2017: 51) menjelaskan sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul, yakni:

- a. Siddiq, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.

Surat al ahjab ayat 8

لِّيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.

Kata siddiq dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 155 kali, terdapat pada 144 ayat dalam 51 surat. Kata siddiq dengan berbagai derivasinya itu mengandung arti yang bermacam-macam diantaranya benar/jujur, shadaqah, dan teman. Terdapat dalam surat Al-Baqarah: 16 ayat; Ali Imran: 10 ayat; An-Nisaa[“] dan Yusuf; masing-masing 7 ayat; Al-Maidah, At-Taubah, Al-Ahzab masing-masing 6 ayat; Al-An[“]am, Al-Ahqaaf, dan Yunus: masing-masing 5 ayat; Maryam, Asy- Syu[“]araa[“], An-Naml, Ash-Shaaffaat: masing-masing 4 ayat; Al-A[“]raaf, Hud, An-Nur, Az-Zumar: masing-masing 3 ayat; Al-Hijr, Al-Anbiyaa[“], Al-Qashash, Al-[„]Ankabut, Sabaa[“], Yaasin, Al- Hujaraat, Al-Waqi[“]ah, Al-Hadid, dan Al-Mujaadilla: masing-masing 2 ayat; dan Al-Anfal, Al-Isra[“], As-Sajadah, Fathir, As-Syuraa, Ad-Dukhaan, Al-Jaatsiyah, Muhammad, Al-Fath, Adz-Dzariyaat, Ath-Thuur, Al-Qamar, Al-Hasyr, Ash-Shaff, Al-Jumu[“]ah, Al-Munafiqun, At-Tahrim, Al-Qalam, Al-Ma[“]arij, Al-Mulk, Al-Qiyamah, Al-Lail, dan Al-Ghaafir: masing-masing 1 ayat.

- b. Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan. Sebagaimana firman alloh surat annisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

- c. Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tabligh adalah Surah Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir".

Kata tabligh sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 10 kali, di antaranya pada surat Al-Ahzab ayat 62 dan 68, surat Al-Ahqaf ayat 23, surat Al-A'raf ayat 79 dan 92, surat al-Jin ayat 28, dan surat Hud ayat 57.

- d. Fathanah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian). Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang musti dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Cerdas, analitis dan kritis (fathanah) terdapat dalam **QS. Al-Baqarah [2]: 15**

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْأَحْكَمَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

2) Lemah-lembut dan kasih sayang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَهْزَأُوا بِكَ فَطَا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَنْفَضُوكَ مِنْ هَٰؤُلَاءِ فَاغْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan model prophetic leadership. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia.

Prinsip dasar kepemimpinan profetik juga bisa lebih dipahami dalam ayat-ayat Al-Qur’an serta hadis Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. sebagai berikut:

a) Disiplin wahyu (terdapat dalam QS. An-Najm: 3-4)

- b) Memulai dari diri sendiri (terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim)
- c) Memberikan teladan (terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21)
- d) Selalu bermusyawarah (terdapat dalam QS. Asy-Syura: 38 dan QS. Ali Imron: 159)
- e) Menerapkan keadilan dan amanah (terdapat dalam QS. Al-A'raf: 29, QS. An-Nisa': 58, QS. An-Nahl: 90, serta QS. Al-Maidah: 8)
- f) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (terdapat dalam QS. Ali Imron: 104)

3. Teori Pendidikan Akhlak

Teori pendidikan Akhlak menurut al-Ghozali adalah pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*). Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sifat kebinatangan adalah pembersihan diri dari sifat-sifat hawa nafsu, seperti rakus, *bakhil*, *riya'*, dengki, buruk hati, *la'b* (main-main), dan *lahw* (senda gurau). Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan dalam diri seperti mengganggu, tipu muslihat, merusak, dan berkata kotor. Apabila jiwa sudah bersih dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, maka mudah berkembang sifat-sifat ketuhanan dalam diri. Adapun pendidikan karakter dalam kaitannya dengan sifat *rabbani* adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah, seperti ilmu, hikmat, dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari perbudakan hawa nafsu dan amarah.

Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik” (2008: 27). Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) Memberi kesempatan kepada santri untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua santri, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para santri. 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama. 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan santri.

4. Konsep Kepemimpinan Kyai

a. Pengertian dan Hakikat kepemimpinan

Kepemimpinan bisa merupakan sebuah teori, sebuah ilmu pengetahuan juga merupakan sebuah seni. Ketika disebut sebagai sebuah teori tentu memiliki langkah – langkah dan metode tersendiri yang telah dirumuskan para ahli. Dalam hal ini pemimpin menjadi objek yang mau tidak mau mengikuti pola-pola kepemimpinan yang telah ditetapkan para ilmuwan dan para ahli.

Ketika disebut sebagai sebuah art atau seni, maka tentu memiliki sentuhan dan cara yang unik, sesuai dengan gaya dan kepribadian para pemimpin tersebut. Maka dalam hal ini seorang pemimpin menjadi subjek yang melahirkan sebuah cara dan

langkah - langkah kepemimpinan. Seorang pemimpin melakukan improvisasi dalam menyelesaikan dinamika organisasi dan tantangan kepemimpinan yang dihadapinya .

Kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu – ilmu sosial, dimana prinsip–prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang – orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal. (Imam Munawir, 1992; 1)

Menurut Ordway Tead, yang diterjemahkan oleh Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan.(Suharsimi Arikunto, 1993, hal. 184.)

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada bila seorang pemimpin memiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi.

Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul di luar stuktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal. (Stephen P. Robbins:1998: 347).

Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi maupun perusahaan ditentukan oleh kepemimpinan didalam perusahaan tersebut. Dimana kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap motivasi kerja dalam menghadapi suatu tantangan. Sehingga kepemimpinan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan suatu perusahaan. Dengan kata lain keberhasilan manajemen kepemimpinan berbanding lurus dengan keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan.

Dalam Kamus Besar Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya dibimbing, dituntun. Kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu – ilmu sosial, dimana prinsip – prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok orang – orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal. (Imam Munawir: 1992: 29).

Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan menurut Imam Munawari mengandung dua segi, yaitu Pemimpin formal, yaitu orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hirachi, tergambar dalam suatu bagan yang tergantung dalam tiap–tiap kantor. Kepemimpinan formal ini lazimnya lebih dikenal dengan istilah “kepala“.

Pemimpin Informal, yaitu kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarchi organisasi, juga tidak terlihat dalam gambar bagan. Kepemimpinan juga sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi, kepemimpinan seolah–olah dipaksa untuk menghadapi berbagai macam faktor seperti struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya kepemimpinan dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang sangat luar biasa terhadap persoalan yang sedang menimpa suatu organisasi tersebut saat oerorganisasi itu berada dalam pimpinanya.

Kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa– peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas–aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, atau organisasi (Pandji Anoraga, 2004. hlm 182 30.)

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, rasa suka , kagum , otoritas, dan bujukan.

Kepemimpinan selalu melibatkan orang lain, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa dimana ada pemimpin maka disana ada pengikut yang harus dapat mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan harus mampu memperlihatkan kepemimpinannya. Kemampuan mempengaruhi orang lain merupakan inti dari kepemimpinan.

Untuk dapat mempengaruhi orang lain, pemimpin perlu mengetahui beberapa strategi antara lain :

- a. Menggunakan fakta dan data untuk mengemukakan argument dan alasan yang logis;
- b. Bersikap bersahabat dan mendukung upaya yang baik dalam perusahaan;
- c. Memobilisasi atau mengaktifkan orang lain untuk melaksanakan pekerjaan;
- d. Melakukan negoisasi
- e. Menggunakan pendekatan langsung dan seandainya terpaksa menggunakan paksaan;
- f. Memperoleh dukungan dari atasan atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam organisasi;
- g. Memberikan sanksi dan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang;

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, berkomunikasi dan berinteraksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan

kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan ini dengan baik sehingga akan menciptakan suasana yang aman dan tentram. Di samping itu juga selalu mengingatkan kepada kaum muslim untuk selalu meningkatkan ketaqwaan serta kepedulian kepada lingkungannya dan menjunjung tinggi persamaan derajat yang tidak hanya sesama kaum muslim saja, tetapi juga kaum non muslim. Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk Allah SWT yang harus senantiasa hidup berdampingan, begitu juga terhadap alam, hewan dan tumbuhan haruslah tercipta keharmonisan satu sama lain (Panji Anoraga, 2004, 182) .

b. Istilah-istilah kepemimpinan

Dalam literatur bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipakai untuk kepemimpinan diantaranya:

- 1) *Ro'in Roin* merupakan isim pail dari kata ro,a dalam kamus bahasa arab artinya menggembalakan, memimpin, mengatur, menjaga, memelihara, mempertimbangkan, mengamati dan memperhatikan. Bentuk masdarnya adalah ri,ayah artinya kepemimpinan. Sedangkan ro,yah atau dalam bahasa Indonesia menjadi Rakyat adalah komunitas yang dipimpinnya. Kata ro,in lebih populer dipakai untuk istilah menggembalakan kambing. Istilah Roin diambil dari sebuah hadits dari Ibnu Abbas berkata : “ Setiap Kaum memiliki pemimpin dan pemimpinnya ahli ibadah adalah akalunya” .
- 2) *Rois/Ri'asah* Kata rois merupakan bentuk isim pail dari kata ra,su artinya pemimpin, kepala, puncak dari sesuatu, permulaan sesuatu, modal sesuatu, dan pokok dari sesuatu. Orangnya disebut rois (Yang memimpin, menjadi pokok, menjadi modal dan mencapai puncak dari sesuatu). Bentuk masdarnya adalah riasah artinya kepemimpinan sering disebut juga dengan makna jabatan. “ Imam

Mawardi berkata apa yang berjalan secara tradisi dalam pemerintahan seperti menegakkan seseorang pemimpin dari ahli dimi maka itu taklid kepemimpinan bukan taklid terhadap hukum dan ketentuan “ (I’anatuttolibin zuz 4 hal 211).

3) *Amir/Ulil Amri /Umaro*

Kata amir adalah isim pail dari kata amara artinya memerintahkan, menguasai, mempengaruhi, berkonsultasi, menuntun dan bermusyawarah. Bentuk masdarnya adalah Imarah artinya kepemimpinan. Orangnya disebut Amir bentuk jamaknya menjadi umaro, atau disebut juga dengan istilah ulil amri orang yang memiliki urusan. Sesuai dengan fiman Alloh dalam surat Annisa ayat 59 “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. Juga hadits Rasulullah SAW : “ Jika ada tiga orang dalam perjalanan maka angkatlah pemimpin salah satu dari mereka “ (Al bajar dari Ibnu Umar)

4) *Imam*

Imam merupakan bentuk isim pail dari kata amma artinya bermaksud, menuju, menjadikan didepan. Bentuk masdarnya imamah kepemimpinan. Orang yang dipimpinnnya adalah ummah makna ummah begitu bervariasi diantaranya sigap, taat, setia, mengikuti /pengikut, kenikmatan dan kehidupan yang menyenangkan. Padanan katanya adalah amama artinya di depan serta ummun artinya ibu, pokok, asal sumber tempat tinggal , tempat kediaman . Apakah jihad yang paling utama : perkataan yang hak di depan imam yang dolim (Hr. Abu Yaa’la) Dalam beberapa literatur , kata ini lebih banyak dipakai untuk istilah kepemimpinan.

5) *Rijal*

Kata rijal merupakan bentuk jamak dari kata rijlu artinya kaki, atau laki-laki, jantan. Istilah ini jarang dipakai untuk istilah kepemimpinan namun secara majaji bisa

dikatakan bahwa rijalul god artinya pemimpin dimasa yang akan datang. Seperti terdapat dalam surat annur ayat 37 dan surat attaubah ayat 108 laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. Istilah Rijal juga ada dalam ayat lain yaitu surat attaubah 108 yang berbicara tentang eksistensi dan peran seorang laki-laki di dalam masjid . Hal ini menggambarkan pula tentang perasaan fungsi seorang pemimpin di masjid. Janganlah kamu salat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh-nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

6) Qoid/qiyadah

Kata qoid merupakan isim pail dari kata qoda artinya menuntun, memimpin, membawa merendah. Bentuk masdarnya qiyadah artinya kepemimpinan. Istilah ini sering dipergunakan pada pemimpin militer atau pasukan perang tetapi dipergunakan juga untuk memimpin hal-hal lain. Dari jabir bin Abdillah rasul bersabda : Saya adalah pemimpinnya orang-orang islam dan tidak sombong, saya adalah penutup para nabi dan tidak sombng dan saya adalah orang yang pertama mensyafaati dan memberikan syafaat .

7) Naqib

Naqib kaum adalah orang yang memimpin kaum dan meneliti urusan mereka serta orang yang bertanggung jawab terhadap urusan mereka. Dalam Kitab Aisarut tafasir disebutkan bahwa naqib adalah seseorang yang dipilih kelompoknya untuk menjadi penanggung jawab bagi mereka. Seperti dalam firman Alloh surat almaidah ayat 5 “ :

Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman:

"Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.

8) Zaim

Zaim kata kerjanya ja'ama artinya berdalih, mengira, menanggung, menjamin, menguasai, memerintah dan menginginkan. Isim pailnya zaim yang artinya penjamin, penanggung, pemimpin atau brigadir jendral (pemimpin militer) Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya". Istilah itu ada juga dalam ayat lain yaitu dalam surat alqolam ayat 40 Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?"

9) Sulthon

Kata *sulthon* memiliki makna kepemimpinan, kekuasaan, juga dalil seperti dalam ayat alqur'an berikut ini . Annajmu : Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Bisa juga makna dari suthan itu adalah alqur'an dan hadits seperti Sabda rasul dari Abdullah bin Abbas Barang siapa yang berjalan menuju kekuasaan Alloh di muka bumi untuk menghinakannya maka Alloh akan menghinakan lehernya pada hari kiamat beserta tabungan siksa di dalamnya . Dan kekuasaan Alloh itu adalah kitab Alloh serta sunnah nabi Muhamad SAW Kata ini sering dijadikan gelar bagi raja-raja islam. Seperti Sultan harun Arasyid khalifah abasiah, Sulthan Salahudin pahlawaan perang salib. Di Indonesia Sultan agung

Hanyokrokusumo raja Mataram, Sulthan Maalikus Saleh raja samudera Pasai, Sulthan Hasanudin Raja Banten . Sulthan iskandar Muda Raja Kerajaan Aceh dll.

10) Kholifah

Kata kholifah merupakan bentuk isim pail dari kata Istakhlafa artinya mengganti. Kholifah adalah pengganti umat. Ibnu Hajm mengatakan khalifah menurut bahasa adalah orang yang diminta menggantikan seseorang bukan orang yang mengganti seseorang. Dalam makna lain maksudnya imam terbesar bagi pemerintahan muslim . Istilah Khalifah terdapat pada Firman Alloh dalam surat albaqoroh ayat 30 Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Kata khalifah Juga dimaknai dengan penyatuan kepemimpinan ulama (kenabian) / dengan kepemimpinan negara (raja) seperti yang terjadi pada nabi Daud AS. Setelah sebelumnya dua kepemimpinan itu terpisah yaitu kenabian oleh nabi Sumual sedangkan raja oleh thalut, hal ini terjadi menjadi tradisi turun temurun dan baru pada nabi Daud bersatu keduanya seperti dalam Firman Alloh surat sod ayat 26 Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Istilah khalifah juga terdapat dalam hadits rasul : Dari Utbah bin Abi salam Rasulullah SW bersabda ; khilafah itu di quraish dan hukum di Ansar sedangkan dakwah di habsy kalau jihad dan hijrah pada orang-orang islam serta yang berhijrah

setelahnya (Hr. Ahmad bin muni dan Ahmad in hambal dengan sanad yang sohih.) Kata khalifah juga di alamatkan pertama kali kepada Abu Bakar Sidik :. Dari ibnu Abi Malikah dia berkata dikatakan kepada Abu bakar : wahai khalifatullah. Abu bakar berkata aku bukan kholifatullah melainkan kholifatu rasul (Pengganti Rasul) dan aku ridlo dengan hal itu (Hr. Ahmad dari Munai).

Apabila disarikan dari makna berbagai istilah kepemimpinan tersebut diatas maka akan terangkai nilai-nilai dan fungsi serta hakikat dari kepemimpinan yaitu diantaranya: Pemimpin itu seseorang yang merawat, mengarahkan dan menggiring para anak buahnya kedalam kebaikan dan kebahagiaan (Roin). Pemimpin itu adalah orang yang membimbing dan mengedukasi para anggotanya untuk menuju kepada kebaikan (Jaim). Pemimpin itu adalah orang yang senantiasa berada di depan menjadi figur dan contoh bagi para pengikutnya. Dia adalah sumber inspirasi, Ibarat ibu bagi para anaknya, sentral dalam setiap kondisi (Imam). Pemimpin itu orang yang memerintahkan, memegang dan mengelola suatu urusan para anggotanya. Dia punya program, rencana strategis dan rencana kerja. (Amir). Para pemimpin itu orang yang bertanggung jawab dalam mengelola urusan kaumnya. Mengkoordinir setiap program dan mengkomunikasikannya dengan cepat, tepat dan akurat (Niqab). Pemimpin itu adalah para tokoh yang memfasilitasi berbagai urusan kaumnya. Dia memberikan akomodasi dan bersedia berkorban demi jalannya suatu program (Rijal). Pemimpin itu adalah orang yang menguasai suatu urusan dan kaumnya. Dia memahami masalah dengan benar dan meneliti akar masalahnya dengan sangat mendalam (Sulthan). Pemimpin adalah orang-orang yang mengganti pemimpin sebelumnya, meneruskan programnya dan suatu saat akan diganti kembali oleh orang lain, atau kita sebut dengan istilah rotasi kepemimpinan (Kholifah).

c. Peran dan fungsi kepemimpinan

Ketika kepemimpinan dalam istilah arab disebut dengan rais yang artinya kepala maka peran pemimpin dalam khazanah organisasi sangat luas dan vital. Sebagaimana

fungsi kepala dalam organ tubuh. Ia adalah penentu utama dalam kehidupan organ tubuh tersebut, karena manusia tanpa kepala pasti mati kalau bukan disebut vampire. Maka bisa dikatakan sebuah masyarakat yang tidak memiliki kepemimpinan sama sekali ia akan mati, biadab dan tidak teratur. Untuk itu pantaslah bila Rasulullah mengatakan “ jauhilah sebuah komunitas syariat yang tidak memiliki pemimpin.

Di kepala itu ada otak atau akal dimana peran strategis dan logika mendominasi dalam menjalankan roda organisasi. Sebuah organisasi atau masyarakat yang memiliki pemimpin yang cerdas berkualitas, akal pikiran yang luas dan bijaksana akan melahirkan ide ide kepemimpinan yang brilian serta membawa masyarakatnya maju berkeadaban , menjadi masyarakat yang adi daya dan sejahtera.

Kepala ini merupakan wajah disebut pula dengan muka. Maka peran pemimpin dalam hal ini ia harus selalu dimuka dalam kebaikan selalu di depan dalam menjalankan tugas tugas organisasi. Seorang pemimpin adalah model terbaik yang bisa di akses dan dilihat para pengikutnya. Sebagaimana kita menjadi sangat nyaman dalam berislam karena memiliki model terbaik dalam islam yaitu Rasulullah. Para santri menjadi sangat focus dalam belajar karena memiliki tauladan dalam mengajar dan berperilaku yaitu kyai .

Di kepala ini ada sepasang mata yang memiliki fungsi visi dan pandangan jauh ke depan. Maka pandangan seorang pemimpin yang jauh dalam menatap jaman melewati pandangan anggotanya. Dia harus lebih paham dan cerdas dalam menatap dan menangkap tanda tanda jaman yang berkembang dan yang akan terjadi. Bahkan pandangan jauh melewati batas pandangan biasa, abstrak tetapi tidak utopis menembus batas namun tidak bias. Dengan pandangnya seorang pemimpin bisa hidup di jaman esok serta sangat merasakannya dengan pandangan ainul yakin. Pandangan jauh kedepan ini akan menuntun dirinya serta masyarakat agar tidak tercekot dalam pekatnya kehidupan, tidak meraba-raba dalam gelapnya hari esok. Tengok pandangan nabi Yusuf dalam memprediksi nasib Negara Mesir dia bisa menatap jaman 14 tahun

ke depan di Mesir sehingga dengan pandangannya dia mempersiapkan segalanya, dan dengannya Mesir menjadi maju saat itu.

Di kepala dalam hal ini wajah memiliki hidung sebagai alat deteksi dini yang sangat tajam dalam menelisik setiap problem yang terjadi. Problem ini menjadi halangan dan gangguan dalam roda organisasi. Maka seorang pemimpin dengan pandangannya yang sangat tajam memiliki peran yang esensi dalam menemukan dan menyelesaikan segala masalah yang terjadi yang merongrong tubuh organisasi. Dengan penciumannya yang sangat akurat seorang pemimpin akan mampu mengungkap sebuah misteri besar yang bersembunyi dibalik mekanisme kerja organisasi. Dan dengannya pula dia bisa menentukan mana anggota loyalis, spartis, skeptis dan oportunis.

Di wajah ini adalah mulut yang berfungsi untuk berbicara. Maka dengan ini para pemimpin memiliki peran yang sangat penting sebagai juru bicara organisasi, bagaimana menjelaskan dan memasarkan program-program organisasinya. Maka kemampuan berkomunikasi para pemimpin sangat penting dalam upaya menjelaskan ke halayak ramai serta handai taulan.

Berbicara mengenai peran kepemimpinan, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Dr. Wuradji. Beliau berbicara mengenai fungsi dan peran pemimpin. Ada sejumlah peran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, di antaranya adalah:

- 1) Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (coordinator)
- 2) Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (planner)
- 3) Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (policy maker) baik karena atas pertimbangannya sendiri, ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.
- 4) Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (expert) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
- 5) Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (as purveyor of rewards and punishment)

- 6) Pemimpin berperan sebagai atribusi dan mediator (arbitrator and mediator), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat di antara para anggotanya.
- 7) Pemimpin berperan sebagai teladan (example) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya)
- 8) Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (as a symbol of the group)
- 9) Pemimpin berperan sebagai pembena (scapegoat) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar (Wuradji, 2009, 11-12)

Dalam fungsinya sebagai coordinator, pemimpin mengkoordinasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan parsial yang dilakukan bawahan disinergikan dan disatukan menjadi sebuah kesatuan sehingga berjalan secara atuh.

Dalam fungsi pemimpin sebagai planner, dia akan merencanakan seluruh aturan program, baik dari sisi ide awal, SOP, target dan program –programnya secara strategis. Sehingga seorang pemimpin adalah orang yang paling faham terhadap urusannya karena ia yang merencanakannya.

Dalam fungsinya sebagai decision maker atau pengambil keputusan, dia akan tegas namun cermat, cepat namun teliti dalam mengambil keputusan. Kualitas keputusan seorang pemimpin dipengaruhi oleh lengkap dan akuratnya informasi juga cerdas dan akuratnya pemimpin dalam meramu informasi tersebut dikemas menjadi sebuah keputusan

Menurut Harbani (2010 : 21) fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan sebagai penentu arah, yaitu seorang pimpinan harus mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam sebuah organisasi.
- 2) Pimpinan sebagai wakil dan juru bicara birokrasi, hal ini dimaksudkan pimpinan harus mampu melakukan usaha mengkoordinir seluruh anggota dan mewakili anggota tersebut dalam melakukan koordinasi dengan pihak luar dalam meningkatkan Kerja organisasi.
- 3) Pimpinan sebagai komunikator, hal ini bertujuan untuk memberikan komunikasi baik didalam pihak organisasi maupun ke pihak luar organisasi sebagai mengembangkan organisasi.

- 4) Pemimpin sebagai mediator. Mediator merupakan sebuah wadah yang diperlukan dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu konflik atau masalah. Pemimpin diharapkan mampu melakukan mediasi secara baik dalam mengambil suatu keputusan untuk mencapai tujuan organisasi.

Peran pemimpin sebagai penentu arah akan membawa pengikutnya pada arah yang benar dan akurat. Disini pemimpin berfungsi sebagai navigator yang menguasai dan mengarahkan ke arah mana biduk organisasi itu mengarah. Sehingga sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Pemimpin juga memiliki peran sebagai juru bicara yang akan mengkomunikasikan tujuan dan cita-cita organisasi baik secara internal kepada para anggotanya juga secara eksternal kepada pihak lain yang seyogyanya mengetahui. Sebuah organisasi yang memiliki pemimpin komunikator, mediator yang baik akan cepat dikenal dan di terima berbagai pihak .

Peran Kepemimpinan Menurut Harbani (2010 : 33) Pemimpin mempunyai peranan yang cukup kuat dalam pencapaian tujuan organisasi. Adapun peran kepemimpinan adalah sebagai berikut yaitu:

- 1) Peran Pengambilan Keputusan Yaitu kewenangan pemimpin untuk mengambil keputusan dalam menentukan arah dan melakukan perbaikan manajemen pada sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian maka segala sesuatu yang menyangkut kelancaran sebuah organisasi harus di putuskan berdasarkan kesepakatan bersama melalui analisa yang baik oleh pimpinan.
- 2) Peran Mempengaruhi Peran pemimpin birokrasi harus mampu memberikan pengaruh dalam kelangsungan organisasi. Pengaruh pemimpin sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, karena pengaruh tersebut akan menimbulkan sebuah rasa hormat dan meningkatkan taraf kehormatan bagi pemimpin.
- 3) Peran Motivasi Peran motivasi merupakan sebuah peranan yang bertujuan sebagai pemotivasi struktural dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kinerja anggota. Dengan kata lain pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada anggota dalam melaksanakan tujuan organisasi.
- 4) Peran Antar Pribadi Peran antar pribadi yang dimaksud adalah peran pemimpin dengan anggota secara pribadi, hal ini untuk meningkatkan rasa kebersamaan antara pemimpin dengan anggota. Dengan demikian keharmonisan anggota dengan pemimpin dapat terjaga dengan baik dan rasa kekompakan dalam melaksanakan tujuan organisasi tercapai dengan baik.

- 5) Peran Informasional Peran informasional merupakan peranan yang dilakukan oleh pemimpin untuk melakukan serta memberikan informasi kepada anggota serta menanyakan informasi kepada anggota dalam merumuskan sebuah tujuan organisasi.

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan sepahit apapun keputusan tersebut dan seberat apapun resiko dari sebuah keputusan. Dengan keputusan itu akan menjadi panduan bagi para anggota dalam melangkah menjalankan roda-roda organisasi. Kualitas keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya kelengkapan dan akurasi informasi yang diterima pemimpin, situasi dan kondisi yang tepat, serta kecerdasan dan keberanian pemimpin dalam membuat keputusan yang tepat, cerdas dan cermat.

Pemimpin juga harus pandai memberikan motivasi yang kuat terhadap para anggotanya. Dia harus bisa memberikan dan mentransfer energy keberanian, kesabaran kepada para anggota. Sejatinya seorang pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain. Sehingga keinginannya menjadi keinginan mereka, cita-citanya menjadi cita-cita mereka dan tujuannya menjadi tujuan mereka. Dan mereka pun akan memperjuangkan cita-cita organisasi seperti halnya memperjuangkan cita-cita pribadinya bahkan lebih dari apapun.

d. Karakter kepemimpinan

Karena kepemimpinan merupakan sebuah art atau seni, dan kepemimpinan seseorang itu memiliki karakter yang berbeda beda maka, kepemimpinanpun memiliki karakter yang berbanding lurus dengan kepribadian serta karakter yang dimilikinya, baik secara umum atau khusus. Karakter akan menjiwai seorang pemimpin dalam menjalankan langkah-langkah organisasi. Karakter atau sifat yang melekat kuat dalam diri pemimpin ini membawa dia menjadi pemimpin besar dan disegani, menjadi pemimpin kharismatik yang sangat dicintai para anggotanya.

Secara umum syarat-syarat atau sifat-sifat untuk menjadi seorang pemimpin adalah (Pandojo, 2004 : 222) adalah :

1) Keinginan untuk menerima tanggung jawab.

Apabila seorang pemimpin menerima kewajiban untuk mencapai suatu tujuan, berarti ia bersedia untuk bertanggung jawab kepada pimpinannya terhadap apa yang dilakukan bawahannya, mengatasi tekanan kelompok informal, bahkan kalau perlu juga dari organisasi buruh. Hampir semua pimpinan merasa bahwa pekerjaannya sangat menentukan waktu, usaha dan pengetahuan agar bisa menjalankan pekerjaannya dengan efektif.

2) Kemampuan untuk bisa Perpective (persepsi).

Menunjukkan kemampuan untuk mengamati atau menemukan kenyataan dari suatu lingkungan. Setiap pemimpin haruslah mengenal tujuan perusahaannya sehingga mereka bisa bekerja untuk membantu mencapai tujuan tersebut. Disinilah ia memerlukan kemampuan untuk memahami bawahannya, sehingga ia dapat mengetahui kekuatan-kekuatan mereka, kelemahan-kelemahan mereka, juga berbagai ambisi yang ada. Disamping itu juga harus mempunyai persepsi introspektif (memandang atau menilai dirinya sendiri) sehingga ia bisa mengetahui kekuatan, kelemahan dan tujuan yang layak baginya. Inilah yang disebut kemampuan “Perceptive”

3) Kemampuan untuk menentukan Prioritas.

Seorang pimpinan yang pandai adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memilih atau menentukan dimana yang penting atau tidak. Kemampuan ini sangat diperlukan karena pada kenyataannya sering masalah-masalah yang harus dipecahkan bukanlah datang satu persatu, tetapi bersamaan dan berkaitan dengan satu sama lainnya.

4) Kemampuan untuk bersikap obyektif.

Obyektifitas adalah kemampuan untuk melihat suatu peristiwa atau masalah secara rasional dan personal. Obyektifitas merupakan perluasan dari kemampuan perceptive. Apabila perceptive menimbulkan kepekaan terhadap fakta, kejadian dan kenyataan yang lain. Obyektifitas membuat pimpinan untuk meminimumkan factor-faktor emosional dan pribadi yang mungkin mengaburkan realitas.

5) Kemampuan untuk berkomunikasi.

Kemampuan untuk memberikan dan menerima informasi merupakan keharusan bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang bekerja dengan bantuan orang lain, karena itu pemberian pemerintah dan penyampaian informasi kepada orang lain untuk penuh dikuasai. Sifat tanggung jawab kepemimpinan dan sebaik apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin serta bagaimana cara melaksanakannya. Dengan menaruh pengharapan bersama dan menyaring sejumlah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin yang potensial (Joewono, 2005 : 112).

e. Tingkatan Kepemimpinan

Pemimpin memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini diukur dari kemampuan dia dalam menjalankan nilai dan fungsi kepemimpinannya. Serta diukur dari seberapa besar kekuatan pengaruhnya juga seberapa erat hubungan antara dia dengan yang dipimpinnya .

Dalam skala pengaruh ada pemimpin yang hanya berlevel local, bahkan daerah, ada pemimpin berskala nasional ada juga pemimpin sekelas dunia. Kita mengenal begitu banyak pemimpin legendaris sepanjang abad dari jaman dahulu sampai sekarang. Ada pemimpin spiritual kelas tertinggi seperti Nabi Muhammad SAW. Ada pemimpin herois yang senantiasa mengobarkan nilai nilai patriotisme seperti Sulthan Solahudin Alayubi.

Dalam skala nasional Indonesia memiliki pemimpin legendaris sepanjang sejarah Nusantara dikenal dunia. Ada para raja-raja besar Nusantara mereka mendirikan kerajaan yang asalnya sebuah pedukuhan seperti Singasari, Majapahit, Demak, Cirebon. Di zaman penjajahan Indonesia memiliki pemimpin setingkat pangeran Diponegoro, Teuku Imam Bonjol, Teuku Cik Ditiro, Teuku Umar dan lain-lain. Di zaman pergerakan ada bapak bangsa yaitu HOS. Cokroaminoto, KH. Hasim Asyari pendiri NU, KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, H. Agus Salim juga Ir. Sukarno dan Drs. Muhammad Hatta sebagai proklamator kemerdekaan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemimpin dengan segala kekokohan dan kelebihanannya merupakan makhluk unik yang memiliki pengaruh berbeda dari mulai tingkat hubungan yang sangat kaku sampai hubungan sangat spesial. Maxwell menentukan ada 5 tingkatan kepemimpinan

1) *Positional Leader*

Posisinya karena jabatan, segala perilakunya tidak bias lepas dari posisi resminya yang sudah ditentukan pihak lain atau atas kesepakatan lainnya. Para pengikut pemimpin ini lebih bersifat formal dan cenderung mentaati peraturan saja. Kata kunci dalam level kepemimpinan ini adalah kewenangan (*right*).

2) *Permission Leader*

Pada level kedua ini, kondisinya sudah berubah. Mungkin saja sang pemimpin jenis ini menjadi pemimpin karena kedudukan/posisi. Namun, semua orang di lingkungannya memang mengharapkan dialah yang menjadi pemimpin sehingga terjalin hubungan yang sinergis. Para pengikut bekerja atau beraktivitas dengan gembira. Pemimpin melakukan tugasnya bukan berdasarkan kewenangan lagi (*right*) melainkan sudah berdasarkan hubungan baik (*relationship*).

3) *Production Leader*

Pemimpin level ini membuktikan dirinya sebagai pemimpin karena kualitas/kuantitas hasil kerjanya (result). Orang-orang mau mengikutinya karena mereka melihat pemimpinnya hebat dalam bekerja. Tidak hanya asal berbicara, tidak sekadar memberi instruksi, tetapi memberikan bukti nyata dan teladan buat anak buahnya. Pemimpin jenis ini biasanya pintar dalam memotivasi anak buahnya.

4) *People Development Leader*

Level pemimpin makin meningkat dan terus meningkat dengan kemampuan lain yang menonjol. Level 4 ini adalah pemimpin yang mampu menularkan kehebatannya kepada anak buah (reproduction). Sehebat apa pun kita, jika kehebatan itu hanya milik diri sendiri maka efeknya tidak akan optimal untuk organisasi. Kehebatan itu akan menjadi bola salju yang terus membesar jika ditularkan kepada orang lain. Inilah inti dari level keempat kepemimpinan.

5) *Pinnacle Leader*

Inilah tingkatan pemimpin tertinggi yang bias dicapai seseorang. Dialah pemimpin sejati yang punya kemampuan komplit. Bukan hanya kemampuan personal, teknis dan professional, tetapi juga keahlian komunikasi dan hubungan antar manusia. Efek dari berbagai kemampuan tersebut maka para pengikut sangat hormat kepadanya (respect). Tidak ada sikap lebih tinggi dari pengikut kepada pemimpinnya kecuali sikap hormat tersebut. Saya kira pemimpin kharismatik kyai ini masuk ke dalam kategori pemimpin tingkatan ke lima.

f. Tipe dan gaya kepemimpinan

Selain tingkatan kepemimpinan, seorang pemimpin juga bisa dinilai dari sisi tipe dan gayanya. Hubungan antara tingkatan dengan tipe dan gaya ini saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Tipe kepemimpinan ini dipengaruhi

oleh kepribadian pemimpin , sistem yang berlangsung dalam komunitas tersebut juga kondisi yang terjadi dalam organisasi.

Bisa jadi seorang pemimpin menyesuaikan gaya dan tipenya berdasarkan masukan saran dan desakan bawahan. Ada juga yang melakukan kesepakatan dengan bawahannya. Namun secara potensial tipe ini didominasi oleh perilaku dirinya.

Menurut penelitian ASAE Center (American Society of Association Executives), ada 12 tipe kepemimpinan. yaitu sebagai berikut :

1) Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin dalam tipe ini biasanya banyak melibatkan kontribusi bawahan dalam mengambil keputusan. Tipe kepemimpinan demokratis juga menawarkan komunikasi aktif antara atasan dan bawahan, dan dalam proses memimpinnya banyak mendelegasikan wewenang kepada bawahan untuk menyelesaikan beberapa proyek kerja. Walaupun aspirasi dan partisipasi bawahan sangat besar tetap saja kewenangan dia pegang karena dia yang memutuskan dengan tetap memperhatikan arus bawah .

Untuk menjalankan kepemimpinan ini dibutuhkan keberanian, kejujuran, kreativitas, keadilan, kecerdasan, kemampuan mendengar, melihat situasi dan kompetensi. Tipe kepemimpinan demokratis ini termasuk yang paling disukai menurut beberapa data statistic.

2) Kepemimpinan Otokratis

Tipe kepemimpinan otokratis adalah tipe yang dalam proses memimpinnya sangat bergantung pada dirinya sendiri selaku pemimpin. Dalam pengambilan keputusan organisasi, biasanya pemimpin otokratis cenderung tidak meminta masukan dari anggotanya. Pemimpin jenis ini memiliki ambisi kuat, dan selalu mengharapkan pelaksanaan yang cepat dan tanggap oleh bawahannya. Strong leader dengan sejumlah kelebihan dalam dirinya menjadi potensi yang mendorong dirinya untuk menjadi pemimpin yang otoriter .

3) Kepemimpinan Strategis

Kepemimpinan strategis adalah salah satu yang menjadikan seorang pemimpin layaknya sebuah kepala organisasi. Biasanya pemimpin strategis tidak hanya berasal dari orang-orang level atas suatu perusahaan. Pemimpin ini biasanya dipilih untuk tujuan yang lebih luas agar bisa menciptakan kinerja yang baik untuk perusahaan.

Kepemimpinan strategis ini biasanya dibutuhkan dalam masa transisi sebuah organisasi atau perusahaan, dan diharapkan dapat membantu secara efektif dalam masa transisi tersebut.

4) Kepemimpinan Tim

Kepemimpinan tim biasanya dibentuk dari hasil rembuk bersama dalam sebuah tim. Hal yang ditekankan yakni kerjasama yang melibatkan hati serta pikiran semua anggota. Anggota tim diajak bergerak bersama mencapai visi dan tujuan yang telah disepakati.

Hal yang menantang dari kepemimpinan tim adalah tidak selamanya akan membuahkan hasil yang bagus. Gaya memimpin macam ini pun bisa gagal karena kualitas pemimpin yang buruk, namun bisa pula sebaliknya.

5) Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional berkaitan erat dengan memulai perubahan baik dalam diri sendiri, orang lain, kelompok maupun organisasi. Pemimpin yang transformasional mampu memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu melebihi apa yang diharapkan.

Oleh karena itu kepemimpinan ini selalu memiliki anggota yang berkomitmen dan merasa puas. Itu karena Sang Pimpinan sangat memberdayakan pengikut dengan visi-misi yang sama.

6) Kepemimpinan Fasilitatif

Pengukuran dan hasil menjadi tolak ukur dalam tipe kepemimpinan fasilitatif. Pemimpin yang fasilitatif, selalu mementingkan unsur efektivitas.

Jika suatu kelompok memiliki efektivitas yang tinggi maka pemimpin tak banyak campur tangan. Sebaliknya, jika kinerja kelompok tidak efektif, maka pemimpin akan memberi petunjuk dan membantu kelompok tersebut menjalankan prosesnya.

7) Tipe kepemimpinan Liberal

Tipe kepemimpinan ini adalah tipe yang memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk melakukan tugasnya. Cara yang biasa dilakukan oleh tipe kepemimpinan ini adalah membuat anggota nyaman, agar tugas yang diberikan kepadanya cepat selesai. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan ini cenderung tidak banyak mengintervensi namun tetap mengawasi kerja para anggotanya.

8) Kepemimpinan Lintas Budaya

Keberagaman latar belakang budaya dalam sebuah organisasi telah melahirkan kepemimpinan tipe ini. Pemimpin seperti ini biasanya memiliki pandangan yang luas serta mampu beradaptasi cepat terhadap perbedaan latar belakang budaya masing-masing anggotanya.

9) Kepemimpinan Pembinaan

Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha mengajari dan mengawasi anggotanya secara penuh. Pemimpin dengan tipe ini selalu mengatur hasil yang akan dicapai dan apa saja yang memerlukan perbaikan.

Terhadap kelompoknya, pemimpin senantiasa memberikan pembinaan dengan meningkatkan keterampilan mereka, dan juga memberikan motivasi untuk mendorong bawahannya mencapai tujuan perusahaan.

10) Kepemimpinan Visioner

Pemimpin dengan tipe ini selalu berusaha mewujudkan visi yang telah disusun bersama. Tipe kepemimpinan ini pun menyadari bahwa metode, langkah-langkah dan proses kepemimpinannya diperoleh dengan dan melalui orang lain.

11) Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin tipe ini ibarat seorang pembeli, sedangkan anggotanya adalah penjual. Pemimpin yang transaksional akan menginstruksikan tugas pada anggota. “Imbalannya”, ketika tugas-tugas tersebut selesai dilaksanakan. Tidak ada ikatan emosional yang positif antara pemimpin dengan anggota.

g. Kepemimpinan Kyai

Kyai banyak dipakai di tataran sunda dan jawa, namun dengan makna yang sedikit berbeda. Di jawa isitilah kyai dipergunakan sesuatu yang bertuah baik itu manusia ataupun benda bahkan hewan. Salah satu contoh di jawa dikenal ada benda pusaka bernama kyai plered yaitu tumbak milik Sutawijaya pemberian dari Sulthan Hadiwijaya untuk membunuh Harya Penangsang. Ada juga hewan bernama kyai Slamet yaitu seekor kerbau yang diyakini memiliki tuah, di tuntun ke tengah arakan dalam setiap perjamuan selamatan. Banyak juga kyai di disematkan bagi orang orang sakti, terakhir kyai juga disematkan bagi para pimpinan kyai sepuh yang memiliki kelebihan. Istilah ini lebih banyak dipergunakan dan lebih populer di sunda. Sehingga bisa ditetapkan secara pasti bahwa pimpinan pesantren memiliki istilah khusus bukan mudir, bukan kepala melainkan kyai. Walaupun disisi lain di pesantren kyai juga bisa dipergunakan untuk suatu lembaga kumpulan para guru. Istilah yang dipergunakan bukan dewan guru melainkan dewan kyai.

Dalam istilah lain yang berkembang di sekitar para kyai ada beberapa pembagian kyai sebagai berikut:

1) Kyai catur

Yaitu kyai yang pandai dalam berpolitik. Kyai ini terjun dalam bidang politik atau setidaknya memegang peranan yang sangat urgen dalam setiap perhelatan politik baik itu pilkada pileg atau pilpres. Kyai ini selalu menjadi rujukan serta menjadi tokoh – tokoh politik.

2) Kyai tandur

Kyai yang mengkonsentrasikan dirinya khusus untuk mengajar para santrinya. Dia jarang keluar dan berhubungan dengan politik. Waktunya hampir habis untuk mengajar para santri. Ibarat seorang petani yang berkonstrasi menandur tanaman padi agar dipanen suatu saat .

3) Kyai sembur

Yakni kyai yang sering mengobati orang sakit menjadi rujukan spiritual dalam berbagai kegiatan. Sering juga disebut kyai Hikmah karena mendalami Ilmu Hikmah. Identik dengan kebatinan atau keterampilan mengobati penyakit-penyakit tertentu. Kadang menjadi juga rujukan politik dan ekonomi tapi khusus untuk sisi spiritualnya saja. Disevut kyai sembur karena dalam salah satu pengobatannya kyai tersebut menyemburkan air atau memakai air sebagai wasilah dosanya.

4) Kyai Tikukur

Kyai yang sering keluar ke berbagai daerah untuk melaksanakan ceramah dan tabligh akbar. Sepanjang waktunya banyak dipergunakan untuk memenuhi undangan ceramah ke berbagai tempat dan daerah. Ibarat seekor burung merpati atau tikukur yang senantiasa berkicau setiap waktu dan terbang kemana-mana .

Sebenarnya ke empat istilah tersebut tidak bersifat tetap. Karena ada beberapa kyai yang menjalankan semua fungsinya baik itu mengajar, menjadi rujukan dalam percaturan politik, menjadi guru spiritual juga berdakwah. Ada yang sebagian saja sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya .

Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Seperti kyai slamet yakni kerbau yang dianggap memiliki tuah. Kyai plered nama bagi tumbak pusaka milik Sutawijaya.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu. (Abdullah Aly, 2011: 168-169.)

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar. Pimpinan pesantren juga disebut kyai karena sebagian masyarakat mempercayainya memiliki keutamaan atau tuah. Sehingga tidak heran kyai ini sering menjadi tempat rujukan baik bagi yang sakit, yang kesurupan, mau melahirkan, berkah pekerjaan sampai urusan pilkada dan pileg.

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga dalam bukunya Kyai dan Politik membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

- 1) Kyai Spiritual: Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.
- 2) Kyai Advokatif: Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau membantu kandidat Kepala Desa yang

bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepentingan dakwah.

- 3) Kyai Mitra Kritis: Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah. (Zamakhsyari Dhofier, 2011)

Kepemimpinan Kyai dalam pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol dalam "seni" memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren. Pemimpin yang dimaksud bukanlah setiap warga pesantren, melainkan Kyai pengasuh yang menjadi tokoh kunci atau pemimpin pesantren. Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.

Kepemimpinan Kyai adalah kepemimpinan yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya. Kyai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Pada sistem yang seperti ini, Kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan model ini, Kyai berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada santri. Hal ini dipandang karena Kyai memiliki ilmu yang dalam (alim) dan membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. (Zeimek :1986: 138).

1) Peran Kepemimpinan Kyai

Peran kepemimpinan kiai dalam memelihara tradisi pesantren yang lekat dengan sosok kepemimpinan kiai yang mampu memelihara dan mengembangkan kajian keislaman. Para kiai sebagai pelaku sejarah yang telah berhasil membimbing umat Islam Indonesia dengan taat menganut paham *alhlul sunnah wal jamaah*.

Kyai sebagai pemimpin memiliki banyak peran yang urgen dan vital. Peran kepemimpinan ini dilihat dari berbagai sisi sebagai berikut :

a) Kyai sebagai top leader.

Sebagai top leader kyai memiliki peran yang sangat vital karena merupakan nakhoda bagi arah biduk pesantren. Apalagi apabila Kyai tersebut merupakan Pendiri pesantren . Maka Visi dan pikiran kyai betul betul menjadi petunjuk arah bagi lajunya pesantren. Sebagai Pendiri pesantren, Kyai memulai dari nol dari mulai tidak memiliki sntri, kemudian melakukannya sekaknya sendiri sehingga memiliki beberapa pengajar.

Di pesantren salafiyah peran kyai betul-betul menjadi sentral komando bagi seluruh aktifitas pesantren, baik dalam tataran kebijakan strategis bahkan kebijakan teknis.

b) Kyai sebagai pendidik.

Pesantren yang memiliki fungsi pendidikan merupakan tempat kawah candra dimuka bagi para antri untuk mengasah bakat dan kemampuannya serta membentuk kepribadiannya. Dalam proses pembentukan watak dan kepribadian santri tersebut, para santri membutuhkan seorang figure dan contoh, maka peran kyai disini sangat utama dalam upaya menjadi role model dan contoh yang baik bagi para santrinya, apa yang dilakukan, yang dikatakan, yang diperbuat kyai betul-betul menjadi panutan bagi para santrinya.

Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, mulai dari menetapkan peraturan yang berlaku di pesantren hingga turun langsung ke

lapangan memberi pengarahan baik yang mana keseluruhannya dapat dilaksanakan dengan baik oleh para santri. Peran kyai sebagai orang tua bagi santri sangat dibutuhkan.

Kyai yang berperan sebagai orang tua tidak pernah lelah dalam memberikan perhatian kepada santri yang mana selain pengurus pesantren kyai juga ikut andil dalam pembentukan karakter santri, kyai memberi pengarahan langsung atau tidak langsung melalui pengurus pesantren.

c) Kyai sebagai tokoh masyarakat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dan tumbuh dari masyarakat sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara kyai dengan masyarakat. Maka dengan ini peran kyai sangat vital di mata masyarakat yaitu sebagai pemimpin informal, pembimbing spiritual dan social di masyarakat

Kyai juga bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat yaitu pemimpin masyarakat. Keberadaan Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Legitimasi kepemimpinan kiai diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai Kiai tersebut memiliki keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan ahlak yang terpuji. Kiai ideal oleh komunitas pesantren sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan pesantren. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kiai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal Kiai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya juga masyarakat memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

2) Program kepemimpinan kyai

Ada beberapa program inti kepemimpinan kharismatik kyai yang merupakan kunci utama dalam menjalankan program - program kyai yang lain diantaranya :

a) Keteladanan,

Sekilas , keteladanan seperti bukan program, melainkan salah satu sifat yang melekat pada diri kyai. Namun sifat tersebut secara sistemik dan sistematis, merupakan program yang sangat strategis dalam meningkatkan pendidikan karakter santri . Karena keteladanan adalah role model yang dapat dicerna secara langsung juga ditiru secara sedemikian rupa oleh para santri.

Keteladanan mencakup beberapa hal yaitu keteladanan dalam beribadah, dimana dalam ibadah kyai merupakan role model bagi para santrinya. Santri akan melihat bagaimana kyai solat dengan segala kekhusuan dan kesungguhannya dalam menjalankan syarat, rukun sunat dan apdoliah. Kyai juga akan menjadi role model dalam salat sunat, solat berjamaah di awal waktu, berdzikir dan ibadah mahdah lainnya.

Keteladanan lainnya dalam bidang ilmu pengetahuan, seorang kyai akan menjadi panutan bagi para santrinya. Kealiman kyai, keahliannya yang mumpuni dalam membaca, membedah, dan menerangkan kitab secara mumpuni, cara berpidato, berdiskusi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian ilmiah. Begitu juga dalam keseriusannya mengajar serta belajar. Karena sejatinya seorang kyai tetap seorang manusia yang terkena perintah mencari ilmu dari lahir sampai wafat.

Keteladanan lainnya juga dalam bidang sosial, bermasyarakat, yang diperlihatkan adalah akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap masyarakat tersirat dan tersurat disana kesopanan, tata krama, penghormatan, kesobaran dan kewibawaan.

Para santri dapat melihat bagaimana kyainya berinteraksi dengan masyarakat berbagai lapisan, baik kaum duapa, para pejabat juga rakyat jelata, dengan satu semangat yaitu melayani dan memenuhi kebutuhan mereka.

Keteladanan dalam berpakaian, cara makan dan hidup sehari-hari patut di perlihatkan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad Saw. Seorang kyai ada yang pantang keluar rumah tanpa tutup kepala baik itu kopiah maupun sorban. Apalagi bila mengajar, menerima tamu dan beribadah.

b) Pembelajaran,

Pembelajaran merupakan program kepemimpinan kyai yang sangat efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter santri. Pada sisi ini, kyai dapat memberikan petuah-petuah serta memberikan pencerahan kepada para santri. Muatan pelajaran akhlak baik lewat kitab-kitab kuning serta pelajaran akhlak yang diterapkan pada pelajaran lain merupakan cara strategis dalam membangun kesadaran para santri.

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui (Schunk, 1986).

Macam-macam tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Cognitive domain (bidang kognitif) yang mencakup ; Pengetahuan; Pemaknaan. Aplikasi; Analisis; Sintesis; Evaluasi. Menurut Jajat Riwayatna dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar untuk Bidang Studi Keterampilan Jasa dan Administrasi Perkantoran (1992) menyatakan bahwa dalam domain kognitif terdapat tingkatan-tingkatan mulai dari yang sederhana sampai dengan tingkatan yang rumit, yaitu sebagai berikut : Knowledge (Pengetahuan), Comprehension (Pemahaman), Application (Penerapan), Analysis (Analisis), Synthesis (Sintesis), Evaluation (Evaluasi).

- 2) Affective domain (bidang afektif) yang mencakup Sikap. Nilai-nilai, Interest, minat, Apresiasi. Tingkatan-tingkatan dalam aspek afektif, diantaranya: Receiving (Kemauan Menerima), Responding (Kemauan Menanggapi), Valuing (Penilaian dan keyakinan), Organization (Penerapan dan Mengorganisir) dan Characterization by a value complex (Ketekunan dan Ketelitian)
- 3) Psychomotor domain (bidang psikomotor) yang meliputi Keterampilan, Kemampuan, Kebiasaan dan keterampilan fisik dan mental.

Beberapa tingkatan beberapa aspek psikomotorik, diantaranya :

Perception (Persepsi), Set (Kesiapan melakukan kegiatan), Mechanism (Mekanisme), Guided Respond (Respon terbimbing), Complex Overt Respond (Kemahiran Kompleks). Adaptation (Adaptasi), Origination (Orijinasi).

Ada beberapa system pembelajaran di pesantren yang diterapkan kyai yaitu Sistem Klasik. Yaitu system yang telah begitu dilaksanakan oleh pesantren . diantara system klasik ini adalah :

(1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari Bahasa Jawa artinya menyodorkan kitabnya kepada Kyai. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pengembangan kemampuan perseorangan dibawah bimbingan seorang ustad atau kyai.

Metode sorogan ini bisa dilakukan dengan dua cara pertama santri membacakan kitab di hadapan kyai untuk dikoreksi oleh kyai tersebut. Cara kedua kyai membacakan dahulu kitab yang disodorkan santri dengan bahasan yang ditentukan oleh santri. Santri menyimak kemudian menirukannya. Metode ini biasanya diberikan kepada santri pemula atau menengah.

(2) Bandongan atau Wetonan

Bandongan dari kata bandungan atau ngabandungan artinya mendengarkan. Dinamakan bandongan karena bentuknya para santri ngabandungan apa yang dikaji oleh kyai dari mulai menterjemahkan dengan cara ngalogat, menterjemahkan dengan terjemah bebas dan menerangkan. Sedangkan santri mendengarkan sambil mencatat hal-hal penting di pinggir lembaran kitab. Dinamakan juga wetonan artinya waktu. Karena dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu terutama setelah melaksanakan salat fardu bila harian dan kajian pekanan bila memilih hari hari tertentu dalam satu pekan misalnya reboan atau kemisan.

(3) Ngalogat

Sebenarnya ngalogat ini merupakan salah satu cara menterjemahkan kitab kuning dengan menterjemahkan kata perkata. Namun berperan ganda karena memiliki standar khusus yang mencerminkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Menterjemahkan kitab kuning dengan cara ngalogat menampilkan kemampuan analisis dalam kedudukan kalimat atau istilah lain artinya tarkibul kalam. Orang yang sudah benar dalam ngalogat menggambarkan kemampuan dia dalam ilmu nahu sorof.

(4) Pengajian pasaran

Kata pasaran dimungkinkan dari kata pasar artinya hari pasar. Disebut demikian karena metode ini dilakukan pada waktu tertentu selama satu pekan, satu bulan atau 3 bulan. Bisa juga dari kata tafsiran artinya interpretasi.

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengajian tertentu pada seorang kyai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus /marathon selama tenggang waktu tertentu dengan target tamat suatu kitab tertentu.

Pada kenyataannya metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, akan tetapi target utamanya adalah selesai kitab dalam waktu relatif lebih cepat. Biasanya penjelasan tidak terlalu lebar hanya lughoh diperbesar.

(5) Musyawarah/bahsul masail

Kata bahsul masail berasal dari bahasa arab yang artinya membahas tuntas berbagai masalah. Disebut juga dengan metode musyawarah karena bentuknya menyerupai musyawarah atau diskusi yaitu dengar pendapat hanya yang dibahas adalah masalah diniyah.

(6) Hafalan/muhafadoh

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan seorang ustad. Santri diberi tugas untuk menghafal bacaan atau suatu kitab dalam jangka waktu tertentu, kemudian dibacakan di hadapan kyai secara periodik atau incidental .

Pada pesantren alat yang dihafal adalah kitab - kitab nahwiyah seperti jurumiyah, imriti, nadom maksud, matan bina, alfiyah, jauhar maknun wajib hukumnya bahkan sebelum mengkaji kitab tersebut atau paling tidak berbarengan dengan mengkaji kitab tersebut. Selain kitab yang dihafal juga adalah kaidah kaidah, definisi dan ta'rif yang berkaitan dengan ilmu nahu sorof.

Pada pesantren menghafal ilmu tajwid seperti fathul aqfal dan jajariyah sangat ditekankan. Selain itu tausih sebagai standar dalam nadmah alqur'an. Pada pesantren tahfidul alqur'an teks yang dihafal adalah alquran dan ditargetkan hafal dalam waktu tertentu adalah yang dua tahun, satu tahun bahkan yang satu bulan. Pada pesantren hadits atau pesantren qur'an bagi yang sudah hafid yaitu menghafal kitab-kitab hadits seperti arbain nawawy, muslim dan muhtarol hadits.

(7) Demonstrasi praktek ibadah

Metode ini adalah suatu pembelajaran dengan memperagakan suatu pelaksanaan ibadah tertentu seperti memandikan mayat, khutbah jumat dan lain-lain. Pada prakteknya metode ini lebih banyak dilakukan secara langsung dengan terjun di

masyarakat. Kyai mengajak sebagian Santrinya untuk melakukan pengurusan zenajah misalnya atau acara ritual lainnya.

(8) Riyadoh

Kata riyadoh merupakan Bahasa arab artinya latihan atau mengolah. Sebenarnya kata yang dimaksud riyadoh disini adalah riyadotunufus artinya mengolah jiwa. Metode riyadoh merupakan salah satu pembelajaran di pesantren yang lebih menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk kyai .

Pembelajaran dengan metode ini sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan atas ilmu pengetahuan tertentu tetapi sarana pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat dengan Alloh. Metode ini biasanya dipraktekkan pada pesantren yang memiliki kecenderungan dan perhatian besar pada ajaran tauhid dan tasawuf atau tarekat.

Metode ini dilakukan secara periodic selama satu pekan satu kali biasanya malam jumat. Sistematis kegiatan dilakukan pertama kali ceramah kyai yang menyentuh hati kemudian dilanjutkan dengan bacaan bacaan dzikir dan ayat suci alqur'an. Selain itu biasanya beberapa pesantren memiliki aurod aurod tertentu dari pimpinan pesantren yang disusun dari alqur'an hadits dan kitab kitab tertentu atau izazah dari gurunya.

(9) Tarkiban

Kata tarkiban merupakan sighth Masdar dari kata rokkab yurokibu tarkiban yang maknanya penyusunan struktur kalimat dalam Bahasa arab. Metode tarkiban adalah suatu pendalaman Bahasa arab khususnya nahu sorof. Dengan mengupas struktur kalimat Bahasa. Metode ini lebih menyerupai tanya jawab atau munaqosah hanya lebih spesifik yaitu dalam bidang struktur kalimat .

(10) Nyanyian / nadoman

Metode ini telah begitu kental di para santri, sehingga menjadi ikon terdiri di pesantren. Apabila ada imtilahan istilah nadoman tersebut menjadi salah satu mata acara dalam hiburan tersebut. Walaupun ditampilkan oleh anak kecil. Teks nadoman bisa warisan dari kitab kuning seperti kitab alfiyah dan imriti dalam bidang ilmu nahu. Yakulu bidang ilmu sorof. Jauhar maknun dalam bidang ilmu balagoh. Sulamu naoroq dalam ilmu mantiq. Fathul Aqfal dan jajariyah dalam bidang tajwid. Latoiful isaroh dalam bidang usul fiqih. Syubul iman, jauhar tauhid, aqidah asfaroyini dalam bidang tauhid. Kifayatul atqiya dalam bidang akhlak tasawuf, Nadom baiquniyah dan alfiyah suyuti dalam bidang ulumul hadits dan lain-lain.

Ada yang merupakan karangan para kyai baik berupa terjemahan kitab atau intisari dari bidang ilmu tertentu dan tema-tema tertentu. Seperti syahadatain dan majmatul aqidah, terjemah syu'bul iman, terjemah latoipul itsaroh, Nadom Tauhid I dan 2. Nadhom kisah para nabi, nadhom alfiyah, nadhom terjemah jauhar maknun, istirham .

(11) Tadribul khutbah / tamrinatudakwaah

Metode ini merupakan metode yang biasa diprogramkan di sebuah pesantren dengan tujuan agar para santri yang mengaji di pesantren tersebut mempunyai keahlian khusus dalam bidang ceramah atau khutbah. Sesuai dengan namanya yaitu tadribul khutbah yang artinya latihan berpidato atau dalam Bahasa Inggris publik speaking yang artinya kemampuan berbicara di depan halayak umum. Dikenal juga dengan istilah tamrinatu dakwah artinya latihan berdakwah tentu saja maksud disini adalah dakwah billisan.

(12) LPTQ

LPTQ adalah salah satu metode yang dikembangkan di pesantren terutama pesantren yang memprioritaskan ilmu-ilmu alquran khususnya dalam bidang tilawah.

Pada metode ini terjadi komunikasi langsung antara pengajar dengan para santri pada saat pembelajaran berlangsung. Sebab metode ini dilakukan dengan cara pengajar memberikan contoh bacaan dengan nadmah-nadmah tertentu selanjutnya para santri mengikuti apa yang dibaca oleh ustad. Kemudian untuk memperdalam kemampuan santri dan mengukur daya serap santri, disuruh menirukan dan melantunkan setiap ayat baik perorangan, berdua maupun berkelompok. Sewaktu-waktu para santri melakukan penampilan yaitu dengan melagukan ayat quran seorang-seorang atau berdua ke depan dengan makqro yang sudah diajarkan.

(14) Takrir

Kata takrir berasal dari Bahasa arab sighot Masdar dari kata qororo yuqoriru taqriron artinya penetapan. Metode taqrir adalah suatu cara pendalaman terhadap Bahasa arab dalam kajian ilmu nahu bagi pemula dan disiplin ilmu mantiq atau balagoh bagi santri yang lebih tinggi. Materinya hampir sama dengan tarkiban namun perbedaannya dalam metode pengajaran. Metode taqriran ini lebih menyerupai hafalan tarkiban hanya yang dihafal bukan teksnya melainkan kaidah-kaidah taqrir saja. Ketika seorang santri memahami kaidah tersebut pada satu kalimat tanpa menghafal dia dapat melakukan taqrir pada kalimat lainnya.

(15) Penugasan

Metode penugasan merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pendewasaan bagi para santri yang telah lama mengikuti pembelajaran di pesantren atau para santri yang sudah dianggap mampu melaksanakan tugas yang dibebankan oleh kyai. Metode ini dilaksanakan dengan cara kyai memberikan tugas kepada salah satu santrinya untuk mengajar atau membimbing santri lainnya yang tingkatannya lebih rendah. Di beberapa pesantren para santri di tantang untuk bisa mengajar. Santri kelas wustho dituntut harus bisa mengajarkan kitab-kitab kelas ula begitu juga pada tiap level lain.

Penulis yakin metode pembelajaran di pesantren bukan hanya 15, pasti lebih banyak lagi pembelajaran yang sudah dan sedang diterapkan. Hal ini terjadi karena keunikan dan keragaman pesantren dalam melangsungkan pembelajarannya. Dan kuncinya adalah kepiawaian serta kreativitas kyai berdasarkan penggalan sendiri atau tradisi dari pesantren yang dikajinya

Sistem klasikal adalah system pembelajaran yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah formal. Metode pembelajarannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan tetap kuncinya ada pada kreativitas dan inovasi serta kedisiplinan para guru dalam mengajar.

(1) Metode pembelajaran Efektif

Dewasa ini dikenal pula terobosan-terobosan pembelajaran efektif yang diterapkan di beberapa pesantren. Metode ini diciptakan untuk memudahkan santri dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Atau Teknik mempelajari suatu ilmu lebih efektif dan efisien dari sisi waktu. Sebagai contoh kita mengenal beberapa hal sebagai berikut :

- (a) Dalam Bidang cara baca Alqur'an dikenal metode iqro, Metode Tilawati, Metode Qiroati, Al Barqi dan lain lain.
- (b) Dalam Bidang Tahfidul Qur'an dikenal Metode Al qosimi, metode Ilhamku dan lain-lain
- (c) Dalam Cara menterjemahkan Alqur'an ada metode Granada.
- (d) Dalam bidang penguasaan kitab kuning dikenal metode amsilati, almiftah, tamyid dan lain-lain .

c) Pembiasaan

Menurut Muh noor (2013) Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama,

akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.

Bentuk-bentuk pembiasaan dalam pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- 4) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al- Qur'an.

Program pembiasaan adalah, kegiatan - kegiatan rutin yang dilaksanakan para santri dalam waktu tertentu baik itu harian, pekanan maupun bulanan. Ada beberapa program yang dilaksanakan di pesantren diantaranya: Pembiasaan dalam beribadah diantaranya : Duha bersama, tahajud bersama, witir bersama , sahur bersama, buka bersama aurod, tadarus bersama, riyadoh dan lain sebagainya.

Pembiasaan dalam bidang pengajaran seperti menghafal bersama, tarkiban pekanan, hafalan kitab khusus seperti bersama - sama menghafal kitab alfiah, imriti, nadhoman tauhid dan fikih. Pembiasaan ini dilakukan di luar jadwal pengajian dan dibimbing oleh badal kyai atau lurah santri atau rois.

Pembiasaan dalam bidang sosial dan ekonomi seperti kerja bakti setiap jumat, membersihkan jalan jalan raya di area pesantren, bersama sama menggarap sawah, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan baik secara rutin atau dalam moment–momen tertentu.

Program pembiasaan merupakan salah satu cara yang ideal dalam menumbuhkembangkan karakter santri. Karena disana ada perpaduan program yaitu keteladanan dimana kyai terlibat disana, pengajaran baik itu pengajaran kepemimpinan, solidaritas dan kebersamaan juga menumbuhkan kepribadian dan kesadaran secara perlahan-lahan.

d) Pembimbingan dan Pengasuhan

Pembimbingan dan pengasuhan merupakan kata kunci dalam pembentukan karakter. Sosok kyai di pesantren ibarat guru murobi yang membimbing dan membina mental serta kejiwaan santri. Dalam istilah sufistik sosok kyai adalah mursyid yang mengarahkan petunjuk dalam menyertai perjalanan santri menuju ilahiah . Dia juga ibarat seorang ayah atau ibu bagi para santrinya yang mengasuh mereka secara spiritual agar tumbuh dewasa dengan selamat

Pembimbingan ini dilakukan lewat beberapa hal diantaranya, petunjuk, solusi bagi problem para santri, motivasi, penugasan dan pencerahan serta yang paling penting adalah doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Alloh untuk halus luhurnya akhlak santri . Sementara pengasuhan dilakukan dengan senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani para santri, menjaganya dari gangguan fisik dan psikologi agar tidak terhambat perkembangan jiwanya.

e) Penegakan Aturan

Penegakan aturan dilaksanakan kyai bila terjadi penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan para santri, tindakan ini merupakan tindakan akhir dan darurat jika diperlukan dalam pembentukan karakter santri. Penegakkan aturan ini

berupa pemberian sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Namun sebelum penegakkan aturan dilakukan terlebih dahulu kyai melakukan sosialisasi aturan yang telah ditetapkan di pesantren. Hal itu dilakukan di awal santri masuk pesantren dengan mewanti-wanti untuk melakukan hal-hal tertentu dan tidak melakukan hal-hal tertentu. Penjelasan aturan tersebut selanjutnya diulang secara berkala dalam pengajian, atau pengarahan umum. Dikaitkan dalam tema-tema tertentu yang kebetulan dibahas dalam pembahasan kitab.

Penegakan aturan ditingkatkan bila terjadi pelanggaran baik itu ringan maupun sedang. Eksekusi penegakan aturan bisa dilakukan secara langsung ketika pelanggaran dilakukan oleh santri, terlebih bila pelanggaran ringan. Bila pelanggaran santri berat maka dilakukan sidang untuk menegakkan aturan.

3) Mekanisme kepemimpinan kyai di pesantren.

Pesantren memiliki banyak varian yang secara sederhana bisa dibagi 3, ada pesantren kecil, sedang, dan besar. Bagi pesantren kecil interaksi antara santri dengan kyai intensitasnya akan sering, santri dapat berhubungan langsung dengan kyai dalam pengajaran maupun kegiatan lainnya, maka mekanisme kepemimpinan kyai sangatlah sederhana, proses bisa dilaksanakan secara langsung pada santri tanpa ada mekanisme yang berjenjang dan bisa dilakukan sebelum pengajian, ketika pengajian, ataupun sesudah pengajian secara lisan maupun tulisan.

Pada pesantren menengah dengan jumlah santri di atas 100 dan di bawah 1000 terdapat kepengurusan santri dan pembimbing, maka sebagian mekanisme kepemimpinan didelegasikan kepada pengurus, hanya pada hal-hal yang strategis kyai langsung memberikan intruksi serta arahan kepada para santri.

Pada pesantren besar mekanisme kepemimpinan kyai diterapkan dalam sebuah peraturan dan yang menjalankan adalah para pemimpin dan pengurus ditingkat midel

manajemen. Mengingat interaksi antara santri dengan kyai sangat langka, dalam pengajian pun para santri bertemu dengan kyai hanya dalam pengajian umum saja yang intensitasnya hanya satu pecan sekali atau bahkan satu bulan sekali.

Menurut (Kompri, 2018) terdapat model-model kepemimpinan kiai di pondok pesantren yaitu:

1) Karismatik,

Seorang Kyai adalah tokoh yang memiliki kharisma. Seorang pemimpin yang karismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dengan cara internalisasi, yaitu mempengaruhi orang lain yang didasari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirational bagi kebutuhan aspirasi orang yang dipimpin. Kharisma seorang muncul dan bersinar karena keiluasan ilmu, keikhlasan, keistiqomahan dalam beribadah juga kebijaksanaan dalam bersikap serta jiwa pengorbanan yang diperuntukkan bagi para santri, masyarakat serta agama bangsa dan negara.

2) Paternalistik,

Kepemimpinan kyai bersifat kebapaan. Posisinya seperti seorang ayah di tengah tengah anak-anaknya. Hal ini terlihat secara sekilas dalam penyebutan banyak para kyai di sebut bapa, abah, abu, abi, ayah atau mama kyai. Dalam menjalankan proses kepemimpinan pun mempergunakan pendekatan orang tua terhadap anak-anaknya. Posisi dan perilaku ngemongi, membimbing dan mengasuh penuh kasih sayang sangat kentara seperti orang tua terhadap anak-anaknya.

3) Autokratik,

Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada *a one man show*. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan yang ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus

dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.

Kepemimpinan kyai bertumpu kepada dirinya sendiri. Cenderung tidak memberi dan membagi wewenangnya kepada orang lain. Terutama pada hal hal yang sangat strategis dan spiritualis. Kecuali pada tataran teknis dia akan memberikan wewenangnya kepada orang yang paling dipercayainya.

4) Laisses Fairel,

Kepemimpinan *laissez faire* ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggotanya. Dia adalah seorang “ketua” yang bertindak sebagai simbol, dengan macam-macam hiasan atau ornamen yang mentereng. Biasanya dia tidak memiliki keterampilan teknis. Sedangkan kedudukan sebagai pimpinan (direktur, ketua dewan, kepala, komandan, dan lain-lain) dimungkinkan oleh sistem nepotisme atau lewat praktik penyuapan

5) Populistik Laisses,

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini ialah merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insani, yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan hal itu perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik, yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat. Organisasi tersebut juga berperan sebagai sarana untuk melakukan control sosial, agar pemerintah melakukan fungsinya dengan baik, serta memperhatikan kemampuan dan potensi rakyat. Semua itu dapat dilaksanakan melalui interaksi dan kerja sama yang baik antara pemerintah dan rakyat, dengan memperhatikan kepentingan masing-masing.

6) Eksekutif,

Kepemimpinan tipe administrative ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan

dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administrative ini diharapkan adanya perkembangan teknis-yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.

7) Demokratik.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing maupun memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Kepemimpinan demokratis juga sering disebut sebagai kepemimpinan group developer.

5. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam islam sesuatu yang berhubungan dengan perilaku diistilahkan dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab, yang berarti perangai, tabiat, watak, dasar, kebiasaa, sopan dan santun agama. Secara *linguist* (kebiasaan) kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoir mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak atau khuluq keduanya dijumpai pemakaiannya di dalam Al-Qur'an maupun Hadits sebagai berikut :

Artinya : Dan sesungguhnya engkau(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S.al-Qalam :4)

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu. (Q.S.al-Syua'ra :137)

Pengertian akhlak secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap (bay'ah) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

2) Ibnu Maskawih

Dalam buku akidah akhlak karangan Muhammad Rifa'I, (1994:35) dikutip pendapat Ibnu Maskawih : sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

3) Prof.Dr.Ahmad Amin

Khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan kepada pemikiran dan penelitian. Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar ini yang dinamakan akhlak.

Definisi-definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan kita dapat melihat ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
- 4) Sejalan dengan ciri yang ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Adapun induk seluruh akhlak dan merupakan sendi-sendinya itu ada 4 yaitu:

1) Hikmah

Hikmah ialah sesuatu keadaan yang dengannya itulah dapat ditemukannya hal-hal yang benar dengan menyisihkan mana yang salah dalam segala urusan yang dihadapi secara ikhtiari.

Hikmah juga suka dimaknai dengan kearifan dan kebijaksanaan. Orang yang memiliki hikmah pandai melihat situasi dan kondisi dari lawan bicara, dia juga pandai membaca situasi peristiwa yang terjadi. Dia pandai melihat apa yang tersirat di balik terjadinya suatu peristiwa.

2) Keberanian

Keberanian adalah keadaan kekuatan amarah yang tunduk kepada akal pada waktu dilahirkan atau dikekang. Orang yang berani dia terbebas dari segala kungkungan jiwa yang menekan dirinya. Dengan keberanian yang dimiliki dia menjadi memiliki kemerdekaan berfikir bersikap dan beraktifitas namun dengan tetap menjaga batas

batas untuk tidak mengorbankan hak orang lain. Dalam perspektif Islam keberanian dipicu rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah. Rasa takut kepada Allah ini menutup rasa takut kepada selain Allah dan menumbuhkan keberanian hebat dalam dirinya .

3) Kelapangan dada,

Kelapangan dada merupakan keluasaan hati akibat dari kepriawaian menahan hawa nafsu, marah dan murka. Kejembaran rasa, kelapangan jiwa merupakan sifat agung karakter luhur seorang manusia. Kelapangan dada ini merupakan salah satu manifestasi dari kesabaran, yakni orang yang bisa menahan rasanya sehingga meluaskan jiwanya untuk menerima orang lain.

Kelapangan dada ini juga dipicu oleh pemikiran yang positif atau dalam kata lain husnu dhon kepada siapapun, serta bertumpu pada kesalahan dirinya tidak bertumpu pada kesalahandan kelemahan orang lain .

4) Keadilan

Keadilan ialah sesuatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan membawanya kearah yang sesuai dengan hikmat dan kebijaksanaan. Ada kalanya dibiarkan dan ada kalanya dikekang dan semua ini dengan mengingat keadaan dan suasana yang sedang dihadapinya.

Dari keempat macam sendi-sendi pokok itulah timbulnya semua akhlak yang baik dan terpuji. Al-Qur'an telah mengisyaratkan perihal akhlak-akhlak ini dalam memberikan sifat kepada kaum mukminin, sebagaimana firman Allah:

Artinya bahwasannya orang-orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwanya untuk sabilillah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. al-Hujurat:15)

Jadi pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam usaha rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dngan kata lain peserta didik diharapkan bias menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Akhlak merupakan suatu sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang berdasarkan keimanan dan pilihannya baik dan buruk, terpuji dan tercela. Dengan demikian akhlak merupakan suatu bidang ikhtiar manusia yang dapat diubah dari yang jahat menjadi baik dan dari baik menjadi jahat.

Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran agama islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata islam yang berada dibelakang kata akhlak dalam menepati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sumbernya berdasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari sifatnya yang universal, maka akhlak islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalkan, adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak yang lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan

binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Akhlak yang baik memunculkan budi pekerti mulia akhlakul mahmudah, yang dapat membawa kedalam kedamaian dan ketenangan hidup, sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perbuatan tercela akhlakul madzmumah, yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kebiasaan.

Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dalam lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan tersebut akhirnya diaplikasikan dan diterapkan dalam pergaulan di masyarakat.

Dalam pembahasan akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak, beberapa istilah tersebut antara lain : etika, moral, karakter dan kesusilaan. untuk pengertian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1) Etika

Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat manusia. Soegarda Poerbakawatja, etika adalah pengetahuan nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan dalam bentuk perbuatan.

Etika adalah yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik dan buruk, maka untuk menentukan nilai itu adalah akal

pikiran. Atau dengan kata lain dengan akal orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Perbuatan disebut baik karena akal memutuskannya baik, dan buruk karena akal memutuskannya buruk.

2) Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan. Moral dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik, berpedoman pada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, suatu perbuatan dikatakan bermoral, apabila sesuai dan sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. Begitu juga sebaliknya apabila tidak dianggap baik di Masyarakat maka dianggap tidak bermoral. Bisa jadi moral di suatu masyarakat satu berbeda dengan masyarakat lain. Namun bisa jadi perbedaan pandangan Masyarakat terhadap suatu norma dipengaruhi oleh ajaran nilai yang dianutnya baik itu nilai duniyah maupun yang lainnya .

Ada beberapa proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

a) Moral Knowing (Pengetahuan Moral).

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

(1) Moral awareness (kesadaran moral).

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan. Kesadaran terhadap moral sangat bergantung kepada tingginya pengetahuan manusia terhadap moral tersebut .

(2) Knowing moral values (pengetahuan nilai-nilai moral).

Nilai-nilai moral merupakan respon positif terhadap sesuatu nilai seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopansantun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

(3) Perspective-taking.

Perspective-taking (hasibu anfusakum qabla antuhasabu) adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat

adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu santri agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

(4) Moral reasoning (alasan moral).

Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

(5) Decesion-making (pengambilan keputusan).

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, harus sudah diajarkan sejak kecil bahkan sedini mungkin. Pengambilan keputusan pasti akan mengakibatkan timbulnya sesuatu sebagai sebuah resiko, baik penentangan atau dukungan, gangguan dan posisi yang berat sebagai sebuah konsekwensi, hal itu semua harus di perhatikan betul oleh seorang pemimpin dan apabila keputusan telah diambil siap dengan segala resiko tersebut.

(6) Self-knowledge.

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas self-knowledge ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkonpensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi

kelemahan itu adalah dengan menjaga ‘jurnal etik’ (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika). (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, 2011).

b) Moral Feeling (Perasaan Moral).

Sisi emosional secara sederhana mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah. Hal ini dipicu beberapa hal :

- (1) Conscience (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasikan dengan tindakan moral mereka; mereka merasa ‘telah keluar dari karakter’ ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilainilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilainilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu santri dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.
- (2) Self-esteem (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri,

kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita. Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan santri dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain. Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu santri untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

- (3) Empathy (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari perspective-taking (*hasibu anfusakum qabla antuhasabu*). Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

- (4) Loving the good. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam melakukan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.
- (5) Self-control. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa self-control diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemarandiri ini, demikian kata Walter Niogorski.
- (6) Humility (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (self-knowledge). Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.
- c) Moral Action (Tindakan Moral).

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

- (1) Kompetensi (Competence).

Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan 53 menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.

(2) Kemauan (Will).

Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (core) dari dorongan moral.

(3) Kebiasaan (Habit).

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan ‘dengan sepenuh hati’, ‘dengan tulus’, ‘dengan gagah berani’, ‘dengan penuh kasih atau murah hati’, dan ‘dengan penuh kejujuran’. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan. Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada santri untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil (Lickona, 2011: 50- 63).

2) Susila

Secara bahasa susila dari bahasa sansekerta, su berarti baik atau bagus, sedangkan sila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma. Jadi dapat diartikan bahwa susila merupakan dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik dan bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik atau bagus.

Selain itu, istilah susila dapat juga berarti sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Dengan demikian kesusilaan dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan.

Kesusilaan dalam pengertian yang berkembang di masyarakat mengacu kepada makna membimbing, memandu, mengarahkan dan membiasakan seseorang atau kelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Susila atau kesusilaan berarti prinsip hidup yang baik, kesopanan dan arahan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang hidup tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dinyatakan bahwa yang bersangkutan asusila atau tuna susila, yang berarti tidak memiliki susila.

Dengan membandingkan pengertian akhlak, etika, moral dan susila. Istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup mendasar, persamaannya yakni :

- 1) Akhlak, etika, moral dan susila mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat yang baik.
- 2) Akhlak, etika, moral dan susila merupakan prinsip aturan hidup manusia untuk menakar harkat dan martabat kemanusiannya.
- 3) Akhlak, etika, moral dan susila tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, akan tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang.

Selain terdapat persamaan terdapat pula perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing istilah tersebut. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan atau sifat perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari Allah.

Sementara itu etika merupakan filsafat nilai, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang mengikutnya.

Adapun moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik dan berlaku di masyarakat. Moral berpedoman pada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoritis, maka moral bersifat terapan karena mengacu pada apa yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral bersumber dari akal sehat dan nurani yang jernih, berarti kualitas moral masyarakat sangat tergantung kualitas manusianya.

Sedangkan susila atau kesusilaan memiliki pengertian. Pertama dasar, prinsip peraturan atau norma hidup yang baik. Kedua merupakan proses membimbing, membiasakan seseorang atau kelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Moral dan susila bersumber pada akal sehat dan nurani yang telah menjadi kesadaran di suatu masyarakat. Etika, moral dan susila akan berdiri kokoh bila dipadukan akhlak islam dan diterapkan dalam setiap pribadi muslim, keluarga, dan masyarakat.

3) Karakter

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa karakter identik dengan akhlak. Maka dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin character, yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Di dunia pesantren orang lebih mengenal dengan akhlak mulia, sopan santun dan budipekerti .

Penulis memberikan arti karakter sebagai ciri khas seseorang yang menjadi watak (jati diri), dalam menghadapi hidupnya, yang diwujudkan dalam bentuk cara berfikir, cara bersikap, cara berucap dan cara berperilaku, yang ditinjau dari enam nilai (Teologis,Logis,Etis,Estetis,Fisik-Fisiologis, dan Teleologis).

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktifitas manusia, baik hubungan anatar manusia dengan tuhan (hablumminalloh), hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Apabila karakter diartikan sebagai akhlak maka pengertian akhlak ini sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Akhlak berasal dari kata kholaqo artinya membuat. Namun pengertian akhlak agak sedikit bergeser dari pada lapad asalnya, dimana pengertian akhlak adalah suatu malakah /kepemilikan yang dimiliki oleh manusia yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu, namun dilakukan secara spontan dan replek.

Secara umum akhlak lebih luas karena dibagi menjadi 3 bagian yaitu akhlak kepada Alloh dan rasulnya, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain serta alam sekitar. Akhlak kepada Alloh dengan beribadah kepadaNya dengan penuh ketundukan, ketadiman,dan keikhlasan. Berakhlak kepada alloh dengan mencintainya sepenuh hati, mengikuti jejak langkahnya, melaksanakan sunnahnya dan mencontoh segala perilakunya semampu kita. Berakhlak kepada diri sendiri dengan memberi hak atas diri kita tanpa mendolimi dan melaksanakan kewajiban diri dengan sepenuh hati, sepenuh tanggung jawab dan sepenuh kemampuan. Akhlak kita kepada orang lain

dengan menyayangi mereka, mencintai mereka, memenuhi hak hak mereka. Menyayangi binatang hewan tumbuhan tumbuhan dan makhluk sekitarnya mempergunakannya untuk beribadah kepada Alloh.

Istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak, hanya saja jika akhlak tegas tegas bersumberkan dari alquran dan assunah, maka karakter lebih bersumberkan pada kosntitusi , masyarakat dan keluarga (yang di indonesia bisa saja bersumberkan kepada alqur'an dan assunah) (Prof. Dr. Sopyan Assauri : 2013)

Oleh David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai oleh :

character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Dalam psikologi juga dibahas masalah mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Konteks tersebut mengacu pada sebuah konfigurasi pendidikan karakter yang berupa :

- 1) Olah Hati (*Spiritual and emotional development*) ,
- 2) Olah Pikir (*intellectual development*),
- 3) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*),
- 4) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Dasar hukum pendidikan Akhlak

Dasar hukum dari akhlak atau karakter ini secara teologis berdasarkan alquran dan sunnah . dalam sah satu firmannya “ Sesungguhnya engkau yakin memiliki akhlak yang agung “ Ini adalah pujian Alloh untuk kekasihnya yaitu rasululloh saw. Secara lengkap dasar hukum dari karakter adalah 4 hal sebagai berikut :

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya

yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter ini juga berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Menurut Maxwell Pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang.

Menurut Wyne Pengertian karakter menandai bagaimana teknis maupun cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan Menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya

berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis. dan perubahan itu akan di pengaruhi beberapa factor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan external, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi social, sosial budaya, pendidikan dan alam. Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah (taman bermain) dan taman kanak –kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada pelajaran pancasila dan kewarga negaraan.

4. Macam-macam Karakter

Ada beberapa macam karakter dalam pandangan psikologi Dalam teori psikologi, terdapat empat temperamen (*the four temperaments*) yang berasal dari kumpulan sifat seseorang yang terbentuk sejak lahir. Seiring berjalannya waktu, temperamen manusia

mungkin saja berkembang meski pada dasarnya tetaplah sama. Satu orang bisa memiliki lebih dari satu temperamen, dengan dominasi salah satunya.

- a) Tipe *Sanguinis*, Orang dengan kepribadian *sanguinis* sering dikaitkan dengan sikap mereka yang suka bersosialisasi, berpetualang, mencari kesenangan juga tantangan. Selain itu, tipe ini juga dikenal dengan ciri-ciri: Mudah bergaul, Aktif, Optimistis, Impulsif, Humoris, Periang, Ekspresif, dan Kompetitif.
- b) Tipe *Melankolis* ; Tipe *melankolis* sering terlihat pada orang dengan karakter yang cenderung privat, analitis, dan faktual dalam berkomunikasi. Seseorang dengan tipe ini membutuhkan informasi, waktu untuk berpikir dan rencana yang detail agar bisa berfungsi secara efektif. Mereka juga memiliki ciri-ciri di antaranya: Sangat detail, Sensitif, Cemas jika berada di lingkungan baru, Cenderung introvert, Mudah curiga, Teliti. Namun memiliki pemahaman matang tentang suatu objek, sehingga menjadi konseptor yang baik.
- c) Tipe *Plegmatis*, Orang dengan tipe ini cenderung lebih relaks, tenang, dan bisa dibilang *easy going*. Mereka juga punya niat yang baik dalam hal simpati dan peduli dengan orang-orang sekitar. Tapi mereka cenderung menyembunyikan emosi yang sebenarnya dan cukup mudah berkompromi yang memiliki ciri-ciri antara lain: Tenang/kalem, Setia, Cenderung menghindari konflik, Senang menolong sesama, Sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru.
- d) Tipe *Koleris*; Tipe terakhir ada koleris yang mudah dilihat dari seseorang yang ambisius, kompetitif, dan fokus dengan tujuannya. Orang dengan kepribadian ini juga dikenal sebagai orang yang sangat tegas. Ciri lain yang bisa dilihat dari tipe koleris adalah sebagai berikut: Cerdas, Analitis dan logis, Tidak terlalu suka basa-basi, Konsisten, Percaya diri, Mandiri, Kreatif.

Dalam prespektif ini ada lagi macam macam karakter yaitu diantaranya :

Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain.

kebijakan ini akan membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. mendorongnya untuk suka membantu orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. emosi yang kuat akan mendorong anak untuk bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan yang tidak dapat melukai orang lain.

Hati nurani Adalah mengetahui cara bertindak yang benar. hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan hal yang salah yang merupakan landasan bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika yang baik. semuanya ini berkenaan dan berhubungan dengan emosi, empati, control, dan kecerdasan moral.

Control diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri anak sehingga bertindak dengan benar. Control anak membuat anak dapat berperilaku benar. Control diri dapat menahan nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar dan berdasarkan pikiran dan dapat mengontrol tindakanya. Alangkahnya pentingnya dalam membangun control diri pada anak –anak Pertama, perbaiki perilaku anda agar dapat memberikan contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan kepada anak bahwa hal tersebut merupakan prioritas. Kedua membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga bisa menjadi motivator bagi dirinya sendiri. Rasa hormat adalah rasa menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.

Rasa hormat merupakan kebijakan yang mendasari tata krama. jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan lebih bermoral jika sesama warga Negara saling menumbuhkan kasih sayang yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang lain sama di hargai dan di hormati. ini dapat mencegah tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian, bahkan,

kebijakan ini sangat penting dalam keberhasilan anak dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Kebaikan hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan terhadap orang lain. satu hal yang pasti jika kita tidak berbuat apa –apa, kita, jangan berharap bila anak akan bersikap yang simpatik dan berbalas kesan dan pesan buruk dan pesimis. bahkan kita harus berusaha keras untuk merubah pesan – pesan negatif ini secara efektif, yaitu menumbuhkan kebijakan yang berupa kebaikan hati.

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak sesama meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. toleransi merupakan nilai moral yang paling berharga tanpa membedakan gender dan suku dan sebagainya.

Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak benar dan adil. Anak-anak yang mempunyai sifat ini akan dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan dari semua pihak secara terbuka sebelum memberikan penilaian.

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Akhlak . Makna dari pendidikan sangat luas dalam bahasa arab adalah tarbiyah . Sedangkan tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata robba yarbi. Makna robba artinya, mengurus, membina, membimbing, mendidik. Dalam seorang anak bagi orang tuanya : ya alloh sayangilah kedua orang tuanya seperti mereka mengurusku ketika kecil. Kata robbaya diibaratkan seperti seorang ibu dan ayah mengurus anaknya. Begitulah sejatinya pendidikan yaitu bak kasih sayang yang dicurahkan ayah dan ibu kepada anaknya. Maka spirit pendidikan adalah kasih sayang, curahan waktu, pengorbanan, dan tauladan.

Ada beberapa istilah yang berkait erat dengan pendidikan akhlak diantaranya :

- a. Tarbiyah Dzatiyah

Tarbiyah Dzatiyah adalah sejumlah sarana tarbiyah (pembinaan) yang diberikan oleh seorang muslim atau muslimah kepada dirinya sendiri untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna dalam segala aspeknya, baik *ruhiyah*, *fikriyah*, maupun *jasadiyah*. Dengan demikian, secara singkat *tarbiyah dzatiyah* bisa diartikan sebagai *tarbiyah* mandiri (Al-Aidan, 2004).

Guru para ulama dan ilmuwan dahulu selalu memperhatikan kondisi ruhiyah mereka yang selalu diliputi dengan ibadah kepada Allah, mereka tidak lepas mendoakan dan memohonkan kepada Allah agar murid-muridnya dikaruniakan cahaya ilmu oleh Allah, selalu memberikan keteladanan, mengutamakan dengan mencontohkan daripada sekedar memerintahkan, lebih mendahulukan pendidikan adab dan kejujuran daripada nilai tes. Rasulullah dan para ulama menjadi sebaik-baik contoh untuk kita para guru dalam mendidik generasi bangsa ini menjadi generasi yang kokoh baik *tarbiyah dzatiyah*, karakter maupun keilmuannya.

b. Tarbiyah Ruhiyah

‘Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd melihat *al-tarbīyah al- rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci- Nya. Pendidikan Ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Marifatullah*). Pendidikan Spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada masalah diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani adalah “usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicitacitakan menurut ukuran-ukuran Islam”.

Pendidikan ini memungkinkan potensi rohani untuk berkembang dan mempunyai pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimiliki, dengan tetap bersandar pada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar agama yang kokoh; yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT.

c. Tarbiyah Robbaniyah

Secara etimologis, *Rabbaniyyin* adalah jamak dari kata Rabbani. Kata *Rabbani* adalah menisbahkan sesuatu kepada *Rabb*, yaitu Tuhan. Jika dikaitkan dengan orang, kata ini berarti orang yang telah mencapai derajat ma'rifat kepada Allah atau orang yang sangat menjiwai ajaran agamanya.¹

Kata *Rabbani* dinisbahkan kepada kata *Rabb* yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata *Rabbani* berasal dari kata *Rabbi* yang mendapatkan imbuhan *alif* dan *nun* yang menunjukkan makna mubalaghah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *Rabbani* mempunyai arti tokoh ilmuwan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan ketaqwaannya.²

6. Pendidikan Akhlak santri di Pesantren

Pendidikan karakter santri di pesantren tidak asing bahkan sangat kental dan familiar. Karena sejatinya pesantren adalah tempat bahkan pusat menempa karakter santri. Yang paling dominan dari pendidikan pesantren adalah karakter atau akhlak mulia.

Sedangkan makna santri itu sendiri menggambarkan karakter yang kuat dalam dirinya. Ada beberapa definisi yang mashur dari istilah santri diantaranya. Santri dari kata satri artinya manusia yang baik, dari sisi akhlak budi pekerti dan perilaku sehari-hari. Bukan karena kehebatan nalarnya saja melainkan dari keagungan akhlaknya.

Ada lagi makna dari santri derivasi dari kata sinatria yaitu seorang mewarisi jiwa keberanian, militansi dan kecintaan kepada agama, bangsa dan Negara, seorang pejuang yang siap mengorbankan apapun yang ada dalam dirinya demi perjuangan. Santri bermakna sinatria disana terdapat salah satu karakter yang kuat diantaranya keberanian, pengorbanan dan lain sebagainya,.

Santri juga diambil dari kata catrik artinya orang-orang yang mengabdikan hidupnya untuk melayani gurunya. Memenuhi kebutuhan empunya baik kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, dan lain sebagainya. Santri disebut catrik disini juga ada nilai karakter kuat yang tersimpan yaitu jiwa pelayanan, pengabdian dan ketakdiman.

Dalam pengertian lain santri terdiri dari dua kata san yaitu matahari tri adalah tiga. Maka maknanya adalah tiga cahaya matahari, makna dari tiga Cahaya ini adalah imana, islam dan ihsan. Dalam pengertian lain tiga cahaya itu adalah syareat, toriqat dan hakekat. Dalam pengertian tasawuf tiga cahaya itu adalah tahali, takholi dan tajali. Ketiga hal ini merupakan nilai-nilai karakter luhur dalam islam yang sangat kental di pesantren. Dan inilah sejatinya hakekat dari karakter islam di pesantren.

Menurut A. Mukti Ali, yang ditulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- 1) Hubungan santri dan kiai Karena tinggal satu pondok maka dapat terjalin hubungan yang baik antara kyai dan para santrinya.
- 2) Tunduknya santri kepada kiai Para santri beranggapan bahwa menentang kiai itu sangatlah tidak sopan selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

- 3) Hidup sederhana Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu cirri khas pesantren Karena hidup berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.
- 4) Semangat menolong diri sendiri Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.
- 5) Persaudaraan Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pesantren karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.
- 6) Disiplin, Disiplin ini sangatlah ditekankan dalam setiap pondok pesantren karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pesantren tersebut tidak tercapai.
- 7) Berani menderita Berani menderita merupakan salah satu tujuan untuk mencapai cita-cita. (Mahmud arif, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),

Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan (Abdullah syukri Zarkasyi, 1998:221-224).

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya karena Allah semata. Ikhlas memiliki tiga unsur penting yaitu niat, irodah, dan zaja. Niat merupakan star awal mengapa sesuatu itu dikerjakan yaitu niatnya karena alloh, karena allohlah yang memerintah. Irodah merupakan finish atau teget akhir mengapa sesuatudi lakukan yaitu melakukan sesuatu agar Alloh meridloinya. Ketiga jaza artinya pahala atau balasan. Orang yang Ikhlas bukan orang tanpa pamrih melainkan balasannya hanya ingin dari alloh semata tidak dari yang lainnya Di pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin. Ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Hal ini juga tampak

pada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kyai, antara guru dengan guru. Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kyai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang dalam mendidik santri kyai ikhlas tidak dibayar, istilah yang digunakan adalah kesejahteraan keluarga.

b. Kesederhanaan

Kehidupan dipondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nrimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain : kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, bicara, bersikap, dan bahkan dalam berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di pesantren tergolong egaliter, tidak ada perilaku menonjolkan materi yang ditunjukkan oleh santri. Hal ini membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan di pesantren diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas.

c. Jiwa berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Dalam kata lain berdikari adalah mandiri yakni memiliki otoritas terhadap dirinya, mampu surplus bahkan surplus dalam menangani dan menjalani kebutuhan dirinya

d. Jiwa Ukhuwah.

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, kyai dan guru dalam system pendidikan pesantren. Dari sini tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong seperti mengurus organisasi, klub olahraga , menjadi patrol bersama eskul dan gotong royong serta kegiatan kolektif lainnya. Kehidupan di Pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab , tidak ada dinding yang memisahkan mereka baik selama di pondok bahan selepas mereka dari pondok dan berdampak kepada persatuan dalam pergaulan di masyarakat setelah mereka terjun .

e. Jiwa merdeka

Maksudnya adalah bebas dalam berfikir, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup bahkan bebas dari segala pengaruh negative dari luar . Jiwa bebas ditanamkan kepada santri agar mereka memiliki jiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Karena itu kebebasan berarti bebas dalam garis-garis yang positif dengan penuh tanggungjawab baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

f. Nilai kejujuran

Selain nilai-nilai diatas ada lagi karakter yang melekat pada diri santri yaitu diantaranya nilai yang terkait dengan religiusitas. Para santri selalu diajarkan bagaimana tentang pengertian pandangan pandangan keagamaan di ponpesnya. Pengasuh ponpes mengajarkan bagaimana menyikapi persoalan yang muncul dikalangan santri, dengan sikap yang disesuaikan dengan ajaran agama, khususnya ajaran islam. Jadi nilai religiusitas ini sebenarnya sudah tertanam pada diri santri sejak awal ia mondok.

Di pesantren para santri dididik untuk bersikap jujur dalam melakukan segala aktifitas sehari-hari. Di beberapa pesantren para santri ditugaskan untuk mengelola usaha-usaha pesantren, seperti warung, pertanian, peternakan dan usaha pesantren

lainnya. Para santri melaksanakannya dengan sungguh-sungguh penuh kejujuran dan amanah sebagai bentuk pengabdian dia terhadap kyai.

g. Sikap toleransi

Para santri yang berada di pesantren merupakan kumpulan orang dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini menimbulkan kebiasaan yang berbeda-beda pula, baik dari sisi pola hidup maupun kebiasaan lainnya, para santri menjadi terbiasa menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Dari situlah muncul sikap toleransi untuk saling menghargai, saling memberikan penghormatan dan hidup dengan rukun.

h. Nilai Disiplin

Dikalangan santri tindakan disiplin ini menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Pengasuh ponpes mengajak para santri untuk selalu bangun pagi, dan bersama-sama menunaikan kewajiban shalat subuh berjamaah dan ibadah yang lainnya. Rutinitas ini menggiring para santri untuk selalu bersikap disiplin. Tanpa sadar setelah keluar dari ponpes pun, santri sudah terbiasa menerapkan kedisiplinannya.

i. Nilai Mandiri

Para santri yang nota bene jauh dari anggota keluarga, harus menyiapkan kebutuhan dirinya sendiri untuk beraktivitas sehari-hari. Mulai dari kebutuhan pribadi seperti mandi, makan, mencuci, menyetrika dan menyiapkan kebutuhan belajarnya. kemandirian ini memunculkan sikap santri tidak bergantung kepada orang lain. Termasuk bergantung kepada orang tuanya sekalipun, mereka akan terbiasa hidup mandiri tanpa bergantung kepada santri lainnya.

j. Nilai solidaritas

Para santri yang berdatangan dari berbagai daerah dan bertemu di satu pesantren memiliki tujuan dan nasib yang kurang lebih sama, sehingga membentuk rasa senasib dan sepenanggungan. Mereka tumbuh bersama, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, saling menolong, saling membantu sehingga menimbulkan sikap solidaritas diantara mereka. Sikap solidaritas ini tumbuh juga karena adanya rasa kekeluargaan diantara mereka, yang kecil mereka anggap sebagai adik dan yang besar mereka anggap sebagai kakak, para pengurus mereka anggap sebagai paman-pamannya dan bapaknya adalah pimpinan pesantren.

k. Komunikatif

Karakter komunikatif di santri terlatih karena pola pembelajaran dan pola pergaulan. Pola pembelajaran di pesantren diantaranya kegiatan tadribul khutbah, diskusi, musyawarah, bahsul masail. Pola pembelajaran ini lambat laun mengasah dan melatih karakter komunikasi santri. Selain itu ditambah dengan kehidupan pergaulan diantara santri yang mau tidak mau memaksa mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.

l. Sopan santun

Para santri rata-rata memiliki karakter sopan santun halus dalam bertutur kata dan berbudi pekerti luhur, hal ini disebabkan karena aspek pengajaran dari kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh para kyai serta ketauladan yang dimiliki kyai itu sendiri. Selain itu para santri juga memiliki ketawaduan dan sikap egaliter.

m. Kesabaran

Kehidupan di pesantren sarat akan keterbatasan dan kekurangan, baik makan minum mandi juga tidur dan aktifitas lainnya. Disisi lain para santri dituntut pada aktivitas yang full selama 24 jam untuk melaksanakan kegiatan peribadatan, pengajian

dan aktifitas pribadi lainnya. Hal itu dijalani dan dilakukan para santri dengan penuh kesabaran.

Dalam konsep yang lebih makro dan general karakter santri bisa digambarkan seperti halnya sifat rosul, yaitu fathonah siddik amanah tablig.

1) Fathonah

Muhamad Nadim Fadil mengatakan bahwa fathonah adalah cerdas dan pintar dalam menjelaskan tabir-tabir yang tersembunyi, serta mengurai misteri yang tersembunyi sehingga menjadi jelas dan terang benderang. (Attadmin Nahwi, Muhamad nadim fadil, h. 91).

Jadi ada dua kata kunci yang menjadi faktor fathonah yaitu kecerdasan dan kepandaian atau kepintaran . Orang yang fathonah cerdas dan tanggap dalam mensikapi berbagai keadaan, sehingga selalu ada solusi dalam menghadapi problem. Orang yang fathonah juga menguasai keilmuan tertentu, menguasai masalah yang dihadapi sehingga tahu apa yang harus dilakukan. Beberapa karakter santri yang masuk dalam kategori fathonah adalah kritis, aktif, kreatif, inovatif dan berjiwa bebas.

2) Siddik

Siddik adalah menghukumi sesuatu terhadap sesuatu dengan komitmen sesuai dengan kenyataan dan ketentuan (Muhammad bin mansyur, Al hadid fil hikmah, Juz 2 hal 11)

Diketahui bahwa siddik juga adalah mengerahkan seluruh kesungguhan dan mencurahkan seluruh kemampuan demi merealisasikan ketentuan dengan senantiasa mengharap ridho Alloh SWT.

Dari dua pengertian diatas maka ada beberapa karakter yang masuk dalam katagori siddik diantaranya : sabar, disiplin dan iman.

3) Amanah

Amanah adalah menjaga segala apa yang dititipkan manusia dari harta dan lain sebagainya, dan apa yang dipercayakan kepadanya berupa kehormatan dan jabatan serta mengembalikan apa yang di titipkan kepadanya kepada yang berhak (Assaqopi, h: 24)

Abu Aliyah mengatakan bahwa amanah adalah seluruh apa yang diperintah dan yang dilarang alloh, maka orang yang amanah adalah orang yang menjalankan segala apa yang diperintahkan alloh dan menjauhi apa yang dilarangnya ini adalah amanah secara vertical kepada alloh. Adapaun secara horizontal adalah menjalankan segala tugas yang diembankan kepadanya dengan penuh kesungguhan dan komitmen. Maka yang termasuk kedalam karakter amanah adalah ketaatan, jiwa pengabdian dan komitmen, kesederhanaan dan kesabaran .

4) Tablig

Sesuai dengan firman alloh surat almaidah ayat 60 : wahai rasul sampaikanlah apapun yang diturunkan kepadamu.

Tablig adalah menyampaikan segala hal yang diperintahkan untuk disampaikan. Dalam proses tablig ini tidak asal menyampaikan, namun di perlukan kecerdasan, kepintaran serta kemampuan berkomunikasi. Karena tablig adalah proses berkomunikasi. Dalam salah satu haditsnya rasul bersabda: Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar akal nya'. Hal ini menunjukkan pentingnya keahlian dan keterampilan dalam konsep tablig agar tersampaikan informasi dengan efektif dan efisien. Sesuai dengan karakter ini adalah beberapa karakter diantaranya komunikatif, jiwa bebas, berdikari dan toleransi.

D. Landasan Kebijakan

Yang menjadi landasan kebijakan pada penelitian ini adalah :

1. Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Nasional terdapat dalam bab 2 pasal 3 . salah satu tujuan pendidikan nasional adalah Akhlakul karimah sebagaimana termaktub berikut ini :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pasal 4 ayat 1 ditentukan salahsatu prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dijunjungnya nilai nilai keagamaan yaitu sebagai berikut :

“ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Keteladanan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang sangat vital dan menjadi spirit yang tinggi hal ini termaktub dalam pasal 4 ayat 4 berikut ini :

“ Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”

Kaitannya dengan Pesantren sebagai salah satu pendidikan keagamaan di singgung dalam pasal 30 ayat 4 :

“ Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera”,

Keberadaan dan fungsi Pesantren di Kuatkan dalam PP no 55 tahun 2007 paragraf 3 pasal 26 ayat 1 sebagai berikut :

“ Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk

mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat” .

2. Undang-Undang no 18 tahun 2019 tentang Pesantren

Undang-undang ini lebih mengafirmasi pesantren dari berbagai aspek bahkan dengan adanya Undang-undang ini posisi pesantren yang awalnya merupakan sub ordinat sisdiknas, menjadi system pendidikan tersendiri di indonesia. Dengan kata lain pesantren menempati tempat khusus yang sangat istimewa dalam system pendidikan nasional. Beberapa hal dari Undang-undang no 18 tahun 19 yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Tentang definisi Pesantren sebagai lembaga dijelaskan dalam bab I pasal 1 ketentuan umum yaitu sebagai berikut :

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- b. Sedangkan definisi Kyai atau sebutan lain dijelaskan dalam pasal yang sama ayat 9 sebagai berikut:

Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.

- c. Lebih jauh Tujuan penyelenggaraan pesantren di jelaskan dalam pasal 3 berikut ini:

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan:

- 1) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;
 - 2) membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
 - 3) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.
- d. Kyai sebagai salah satu unsur yang vital di pesantren dijelaskan standar dan fungsinya dalam pasal 9 berikut ini :
- 1) Dalam penyelenggaraan Pesantren, Kiai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a harus:
 - a) berpendidikan Pesantren;
 - b) berpendidikan tinggi keagamaan Islam, dan/atau;
 - c) memiliki kompetensi ilmu agama Islam.
 - 2) Kiai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemimpin tertinggi Pesantren yang mampu menjadi pengasuh, figur, dan teladan dalam penyelenggaraan Pesantren.
- e. Dalam menjalankan fungsinya Kyai memiliki tugas yang jelas di pesantren yaitu menjaga kultur pesantren sebagaimana termaktub dalam pasal 33
- 1) Dalam penyelenggaraan Pendidikan Pesantren, Kiai dalam fungsinya sebagai pendidik berperan menjaga kultur dan kekhasan Pesantren.
 - 2) Kultur dan kekhasan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pengembangan karakter dan nilai Islam rahmatan lil'alam, toleran, keseimbangan, dan moderat yang berkomitmen pada kebangsaan, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penulisan dan memperlancar jalannya penelitian, maka penulis merasa perlu untuk mengurai kajian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pola kepemimpinan, manajerial, dan eksistensi pesantren. Sehingga dalam prakteknya nanti, penyajian penulisan ini bisa lebih terarah dan sistematis.

Atiqullah (2010) PPs. Universitas Negeri Malang disertasi yang berjudul “perilaku kepemimpinan kolektif dipondok pesantren study multi situs pada pesantren Bani-Djauhari, pesantren Bani-Syarqawi sumenep, dan pesantren Bani-Basyaiban Pasuruan” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kepemimpinan kolektif dipesantren. Diantaranya perilaku kepemimpinan kolektif dipesantren. Diantaranya perilaku kepemimpinan kolektif dipondok pesantren dalam proses pengambilan keputusan, pengendalian konflik, dan pembangunan tim. Sub fokusnya adalah perilaku kepemimpinan, sumber otoritas dan semangat kepemimpinan kolektif dan proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik dan pembangunan tim.

Mastuhu (1994) disertai yang berjudul “Dinamika sistem pondok pesantren” mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan nasional sangat tergantung pada partisipasi seluruh masyarakat dan partisipasi akan muncul dan berkembang apabila rakyat mengerti dan merasakan manfaatnya dalam hidup keseharian dan tidak bertentangan dengan syariah dan aqidah islamiah.

Sahrin (2003) yang disertainya berjudul “Manajemen sistem pengembangan tenaga kependidikan pondok pesantren muslhafawiyah purba barn kecamatan kotanopan kabupaten mandailmg provinsi sumatera utara” bahwa fungsi manajemen dapat dilihat implementasinya terutama dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan namun dalam prakteknya masih perlu dipertanyakan, tentang pengimplementasiannya, prinsip manajemen sistem pengembangan tenaga kependidikan, keraguan ini muncul dari suatu fenomena dimana beberapa pondok pesantren dalam kegiatan pengelolaan secara profesional seperti perencanaan tenaga

kependidikan yang belum efektif dan pengawasan ketenagaan belum mendapat perhatian yang cukup.

Penelitian M. Yusuf Hamdani, berjudul: “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasantri Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Aji Mahasantri Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.

Hasil dari penelitian R. Rindanah dalam “Geneologi Pesantren Bendakerep dan Pesantren Buntet Cirebon; suatu Perbandingan,” Jurnal Holistik, vol. 14, no. 02 tahun 2013, memperlihatkan bagaimana peranan pesantren Buntet dari awal berdirinya awal oleh mbah Muqoyim hingga pada masa perkembangannya ketika Kiai Abbas sampai Kiai Mustahdi Abbas melakukan perubahan dengan membentuk yayasan lembaga pendidikan Islam yang tentunya peranan dari pesantren Buntet untuk memberikan cara pandang masyarakat dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dengan memberikan pendidikan di sekolah dan luar sekolah serta membentuk lembaga pendidikan Islam. Kampung Bendakerep yang tetap berpegang teguh dengan tradisi warisan leluhur telah membuatnya memiliki beberapa keunikan, baik dalam upacara adat, pola kehidupan sampai dengan penataan ruang dan gaya arsitektur bangunannya.

Jika sampai saat ini masyarakat kampung Bendakerep tidak menerima kemajuan teknologi dari pemerintah, hal ini tentunya memiliki alasan yang kuat yang menurut mereka dapat berdampak buruk bagi kebudayaannya dan dapat pula membahayakan umat Islam.

Mardiyah (2012) dalam tulisannya yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi,” Jurnal Tsaqafah, Vol. 8, No 1, bulan April pada tahun 2012, mengatakan bahwa ditinjau dari struktur organisasi pesantren, ketiga pesantren tersebut memiliki karakter dan alur kebijakan yang berbeda, namun ketiganya memiliki kesamaan dalam hal besarnya ukuran struktur organisasi. Faktor pengelolaan ini sangat memengaruhi tipologi dan peran kepemimpinan kyai dalam pesantren. Perbedaan yang paling tampak dari ketiga pesantren tersebut adalah PM Gontor sejak berdirinya sampai sekarang otorita kepemimpinan berada pada tiga kyai (Trimurti) dengan begitu pesantren ini sejak mula mengembangkan kepemimpinan kolektif. Sistem suksesi kepemimpinan di pesantren ini melalui pemilihan di Badan Wakaf yang dilakukan setiap periode lima tahun sekali, dan sistem pelaporan kepemimpinan pesantren pada Badan Wakaf dilakukan setiap setengah tahun sekali pada sidang Badan Wakaf. Sedangkan pada kepemimpinan pesantren Lirboyo dan Tebuireng sejak berdiri sampai sekarang otoritas kepemimpinan berada pada kiai yang bersifat personal, tetapi dikarenakan berkembangnya aktivitas pesantren, maka membutuhkan proses organisasi secara kolektif. Dengan demikian, kedua pesantren ini sentra otoritas kepemimpinan berada pada kiai secara personal, dan proses organisasi bersifat kolektif. Disertasi ini menyimpulkan bahwa tradisi pengelolaan lembaga yang tampak dalam ketiga pesantren memiliki beberapa karakteristik: a) motivasi bermutu dan semangat kerja, b) keterlibatan pembantu kyai dan para guru, c) harapan dan dukungan masyarakat tinggi. Kepemimpinan kyai yang efektif. Kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya pesantren; Beberapa upaya yang dilakukan kiai dalam menjaga pesantren sebagai berikut: a. Adanya proses seleksi yang berbeda; b. Adanya proses sosialisasi; dan c. Adanya tindakan manajemen puncak.

ANK. Sya'ie dalam "Strategi Manajemen Pesantren di Malang menuju Pesantren Mandiri," Digital Library UIN Surabaya, mengatakan bahwa pondok pesantren melakukan modernisasi dalam pengelolaan pondok sebagai upaya mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan melakukan pemantapan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah perubahan global. Pengembangan SDM seperti dewan asatidz dan sumber daya alat atau media yang memadai untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi penguasaan Iptek telah dan sedang dilakukan. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan di pesantren tampak bahwa program pengelolaan pendidikan dan pengajaran dilakukan dalam berbagai aspek yang berkaitan langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan mutu proses pendidikan dan terutama peningkatan hasil pendidikan itu sendiri. Terlihat jelas bahwa pengelolaan pendidikan formal selalu berorientasi pada mutu. Pimpinan pondok bersama komponen-komponen yang ada di dalamnya, baik kepala madrasah, pengasuhan santri, guru (asatidh), dan organisasi santri terus melakukan upaya pemantapan internal seperti; peningkatan kualitas dan kuantitas guru, pengadaan fasilitas dan multimedia pembelajaran, optimalisasi kegiatan-kegiatan santri yang berbasis keterampilan dan kreativitas.

Studi Tukiman dkk. (2013) dalam "Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren," Jurnal Tesis PMIS-UNTAN, pada tahun 2013, menyimpulkan bahwa: (1) Pesantren dalam pengembangannya memiliki nilai-nilai dasar yang kuat, baik nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadith dan juga nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren. (2) Kyai selaku pemimpin atau pengasuh telah memerankan peran pokoknya dalam pengembangan. Ia merupakan aktor dan juga power (kekuatan), yang dengan kedalaman ilmu serta wawasannya yang luas ia dapat mencetuskan ide-ide atau gagasan-gagasan barunya untuk pengembangan pesantren. (3) Faktor SDM merupakan faktor penghambat yang paling utama bagi kyai dalam pengembangan pesantrennya. Munculnya rasionalitas kepemimpinan kyai menimbulkan pergeseran sistem pengembangan pendidikan pesantren; dari pola dogmatis-internal ke pola dogmatis-

eksternal; dari pola dogmatis-tradisional ke 15 pola dogmatis-rasional; dan dari pola deduktif-tradisional ke pola induktif-rasional. Pergeseran ini pada gilirannya menjadi penyebab pergeseran pola kepemimpinan kiai dalam memimpin mekanisme pengajaran kajian kitab kuning; dari pola interaksi searah ke pola interaksi dua arah; dari pola interaksi tertutup ke pola interaksi terbuka; dan dari pola interaksi vertikal-horizontal ke pola interaksi horizontal-vertikal yang terjadi secara dinamis. Meski demikian, sentralisasi kiai tetap masih tampak walau sudah tidak begitu menonjol seperti tempo sebelumnya. Diantara rasionalisasi dalam kepemimpinan seperti rasionalitas spiritual. Cara yang ditempuh kiai adalah melakukan interpretasi doktrin agama ke arah penyesuaian nilai-nilai sistem pendidikan pesantren dengan nilai-nilai pendidikan empiris yang direalisasikan dalam sebuah sistem pendidikan pesantren terpadu yang memiliki nilai kesetaraan dengan sekolah umum dan berorientasi dunia kerja. Prosesnya, kiai melakukan interpretasi kritis terhadap kurikulum pendidikan pesantren yang masih global supaya menjadi spesifik, jelas, terperinci, dan sistematis dan menekankan kesesuaian hubungan logis antara tujuan, materi dan kegiatan pendidikan menurut jenjang pendidikan masing-masing. Selanjutnya, untuk keseimbangan pengetahuan, kiai mengembangkan sistem pengajaran kitab kuning secara klasikal yang dirancang menurut tingkatan dan jenjang pendidikan santri.

M.A.S. Malisi (2012) dalam disertasinya yang berjudul “Pembaruan Pendidikan di Pesantren: Studi pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan,” SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2012, menyimpulkan bahwa pembaruan pendidikan pesantren dengan melakukan penyesuaian bertahap (evolitif) dan hati-hati (terencana). Dengan mengadopsi sistem kelembagaan modern, pada saat bersamaan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang menekankan tafaqquh fi al-din sebagai benteng penjaga dan pemelihara faham ahl al-sunnah wa al-jama’ah. Dengan medesain sendiri materi-materi yang diajarkan dan madrasah dijadikan sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengimplementasikan materi-materi tersebut. Bertahannya lembaga melakukan

penyesuaian bertahap bahwa lembaga pendidikan tradisional ini masih adaptif dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya yaitu bahwa masyarakat adalah masyarakat religius dan tradisional maka lembaga pendidikan tradisional di samping madrasah modern tetap dipertahankan. Kebijakan hati-hati (terencana) bahwa penguasaan kitab kuning dan ilmu keagamaan tetap menjadi major yaitu 70% dalam kurikulum di samping itu juga, tradisi dan norma yang ada melestarikan karisma kiai. Dengan pembaruan ini maka terjadinya dinamika perubahan yang bersifat evolutif dan terencana yang terjadi setidaknya dengan tiga bentuk, konservatif terutama pada fase awal; reformatif pada masa kepemimpinan pertengahan dan transformative pada masa terakhir. Hal ini dapat dilihat dari aspek manajemen bercorak modern merombak pola yang lama diganti dengan pola yang baru yaitu dari pengelolaan bersifat individu ke kolektif yayasan, ada struktur organisasi dan diversifikasi kelembagaan.

N. Prabowo (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren,” Prodi PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016, menemukan bahwa penyelenggaraan pondok pesantren secara substansi didasarkan pada pengembangan pendidikan Islam yang integratif, yakni pengembangan pola 16 pendidikan yang mengintegrasikan antara sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan negeri (pendidikan nasional). Selain itu, kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada sosok kyai. Kepemimpinan kyai bersifat individual-kolektif dengan gaya kepemimpinan yang spiritual-karismatik. Kekuatanya terletak pada pribadi kyai yang karismatik, sehingga individual kyai di pesantren lebih mendominasi perannya sehingga kiai lebih memiliki otoritas mutlak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan meskipun dalam beberapa hal kyai tetap bersifat demokrasi. Sedangkan kelemahannya terletak pada karakteristik kepemimpinan kyai yang sedikit lebih tertutup.

MD. Rahardjo (1986) dalam “The Life of Santri Youth: a View from the Pesantren Window at Pabelan” Jurnal Institut of Southeast Asian Studies (ISEAS), pada tahun 1986, menyimpulkan bahwa kekurangan di dalam sistem pendidikan

pesantren selalu muncul; tapi para pengurus mampu mengatasinya. Pendidikan pesantren bisa lebih dinamis jika para pengikut mudanya dari pesantren bisa mengajak untuk memperbaiki kelemahan ini. Hal ini memerlukan gembelangan Kiai karismatik mereka untuk membawa perubahan untuk memperluas skup pendidikan pesantren. Bagaimanapun, ini tidak akan terjadi pada semua pesantren, meskipun, jika beberapa pesantren seperti salaf yang sudah terkenal, mengambil pimpinan, mereka mungkin memengaruhi meskipun mereka lebih konservatif.

Kajian tentang kepemimpinan dan manajemen pesantren dari hasil penelitian Mardiyah, Tukiman dkk., M.A.S. Malisi, dan N. Prabowo dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pesantren itu: (1) ada pesantren yang memang dari awal berdirinya sudah mengembangkan kepemimpinan kolektif, (2) awalnya, kepemimpinan bersifat personal kemudian berubah menjadi kolegal, (3) kiai sebagai actor dan power , sehingga kepemimpinan masih tampak sentral sekalipun tidak menonjol, (4) kekuatannya terletak pada karisma kiai, walaupun dalam beberapa hal kepemimpinan kiai bersifat demokratis, (5) manajemen bercorak modern dari pengelolaan bersifat individu ke kolektif yayasan. Berkenaan dengan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dari hasil penelitian R. Rindanah, Mardiyah, ANK. Sya'ie, Tukiman dkk., M.A.S. Malisi, dan N. Prabowo dan MD. Rahardjo menunjukkan bahwa (1) modernisasi, dapat berupa membentuk yayasan dan sistem klasikal, (2) rasionalisasi spiritual dan interpretasi kritis, dapat berupa melakukan interpretasi doktrin agama ke arah penyesuaian nilai-nilai sistem pendidikan pesantren dengan nilai-nilai pendidikan empiris, (3) penyesuaian bertahap evolusi, hati-hati (terencana), dan transformasi dapat berupa mengadopsi sistem kelembagaan modern, pada saat bersamaan tetap mempertahankan ciri khasnya. (4) integrasi, dapat berupa pengembangan pola pendidikan yang mengintegrasikan antara sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan sistem pendidikan negeri (pendidikan nasional), (5) dinamisasi, berupa kerjasama kiai karismatik dengan para pengikut muda untuk memperbaiki kelemahan dan memperluas skup pendidikan.

